

## SABA

(Kaum Saba`)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surat ke-24 ini diturunkan di Makkah sebanyak 54 ayat

*Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat. Dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. Saba 34: 1)*

*Alhamdu lillahi* (segala puji bagi Allah), yakni semua unsur pujian, sanjungan, dan syukur adalah kepunyaan Allah Ta'ala, dan tiada seorang pun berbagi dengan-Nya dalam hal pujian karena Dia-lah Yang Maha Pencipta dan Yang Memiliki segala sesuatu sebagaimana firman-Nya,

*Alladzi lahu* (Yang bagi Dia) semata penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan dengan mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya.

*Ma fis samawati wa ma fil ardli* (apa yang di langit dan apa yang di bumi), yakni seluruh yang ada itu kepunyaan Dia. Hanya kepada-Nya pujian dipersembahkan, bukan kepada selain-Nya. Penggalan ini mengajari hamba cara memuji-Nya.

*Wa lahul hamdu fil akhirati* (dan bagi-Nya segala puji di akhirat). Penggalan ini menjelaskan bahwa di akhirat pujian itu hanya milik Allah Ta'ala setelah penghususan pujian bagi-Nya di dunia.

Dikatakan: Penduduk surga memuji Allah pada enam kondisi. Pertama, pada saat mereka diseru, *Berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat* (QS. Yasin 36: 59). Tatkala Kaum Mukmin dipisahkan dari kaum kafir, mereka berkata, *Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang berbuat zalim* (QS. Al-Mu'minin 23:28). Kedua, pada saat melewati jembatan, penduduk surga berkata, *Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami* (QS. Faathir 35:34). Ketiga, pada saat mendekati pintu surga dan melihat surga, penduduk surga berkata, *Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini* (QS. Al-A'raf 7:43). Keempat, pada saat memasuki surga dan para malaikat menyambut mereka dengan ucapan salam, penduduk surga berkata, *Segala puji bagi Allah yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal* (QS. Faathir

35:35). Kelima, pada saat menempati tempatnya masing-masing, penduduk surga berkata, *Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami, sedang kami diperkenankan menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki* (QS. Az-Zumar 39:74). Keenam, pada saat selesai makan, mereka berkata, *segala puji bagi Allah Rabb semesta alam* (QS. Al-Fatihah 1:2).

*Wa huwal hakimu* (dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana). Dia-lah yang mengerjakan aneka urusan agama dan urusan dunia dengan sempurna, dan Dia-lah yang mengatur aneka urusan itu sesuai dengan tuntutan hikmah dan kemaslahatan.

*Al-khabiru* (Maha Mengetahui), yakni Dia-lah Yang sangat mengetahui aneka perkara yang samar dan tersembunyi. Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia Maha mengetahui dengan firman-Nya,

*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.* (QS. Saba` 34:2)

*Ya'lamu ma yaliju fil ardi* (Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi). *Al-wuluj* berarti masuk ke tempat sempit. Dia mengetahui sesuatu yang masuk ke dalam bumi berupa benih tanaman, air hujan, harta karun, aneka yang terpendam, mayat, serangga, dan sebagainya.

*Wa ma yakhruju minha* (dan apa yang keluar dari bumi) seperti binatang yang keluar dari sarangnya di dalam tanah, tanaman pertanian, tumbuh-tumbuhan, mata air, barang tambang, keluarnya manusia dari dalam tanah tatkala dibangkitkan dari kematian, dan sebagainya.

*Wa ma yanzilu minas sama`i* (dan apa yang turun dari langit) seperti para malaikat, kitab-kitab, takdir, rizki, berkah, air hujan, salju, es, embun, meteor, petir, dan sebagainya.

*Wa ma ya'ruju fiha* (dan apa yang naik ke langit) seperti para malaikat, ruh yang suci, uap air, asap, do'a, dan aneka amal hamba. Allah tidak berfirman *wama ya'ruju ilaiha*, karena Allah Ta'ala berfirman, *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya* (QS. Faathir 35:10) yang

menunjukkan bahwa yang menjadi tujuan akhir adalah Allah Ta'ala, bukan langit.

*Wa huwar rahimu* (dan Dia-lah Yang Maha Penyayang) kepada orang-orang yang memuji-Nya dan yang menjadikan-Nya sebagai Pelindung.

*Al-ghafuru* (Maha Pengampun) kepada para pendosa. Tatkala Allah disifati dengan penciptaan, kekuasaan, pengaturan, hikmah, ilmu, rahmat, magfirah, dan sebagainya, berarti segala pujian adalah milik-Nya.

Diriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi' - semoga Allah meridlainya - dia berkata, "Kami pernah salat bersama Rasulullah saw. Tatkala bangkit dari ruku, beliau membaca, *Sami'allahu liman hamidah* (Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya), lalu seseorang yang bermakmum di belakang beliau berkata, *Rabbana lakal hamdu* (wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji), yakni pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. Lalu ketika selesai salat, Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang baru saja membaca *rabbana lakal hamdu*?" Seseorang menjawab, "Saya". Beliau bersabda, "Sungguh, aku melihat tiga puluh malaikat berebut menjadi orang yang pertama menuliskan kalimat itu" (HR. Bukhari)

*Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhan-ku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat dzarrah pun yang ada dilangit dan yang ada di bumi dan tidak pula yang lebih kecil dari itu serta yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata " (QS. Saba` 34:3)*

*Wa qalal ladzina kafaru lata'tinas sa'atu* (dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami"). *Qiyamat* diungkapkan dengan *sa'ah* karena kiamat itu seperti *sa'ah*, yaitu bagian dari waktu; karena cepatnya perhitungan pada saat itu. *La ta'tina* diungkapkan dengan *dlamir mutakallim* dimaksudkan untuk menyebut jenis manusia seluruhnya, bukan hanya diri mereka semata, sebagaimana penolakan terjadinya kiamat berarti penolakannya secara total.

*Qul bala* (katakanlah, "Kiamat pasti datang"). Penggalan ini membantah argumen kaum kafir yang mengingkari terjadinya kiamat dan menegaskan terjadinya

kiamat yang mereka negasikan. Maksudnya, persoalannya tiada lain kecuali datangnya kiamat.

*Wa Rabbi lata`tiyannakum* (demi Tuhan-ku, sesungguhnya akan datang kepadamu) kiamat secara pasti.

*'Alimil ghaibi* (Yang mengetahui hal ghaib). Kiamat merupakan bagian dari perkara ghaib. Dan Allah mengetahui seluruh perkara ghaib. *Ghaib* ialah apa saja yang tidak terlihat oleh makhluk. Manfaat sumpah pada ayat ini adalah agar kelak para pendurhaka tidak dapat berdalih sedikit pun, karena mereka mengetahui keamanan dan kesucian-Nya dari kebohongan, apalagi dari sumpah palsu. Mereka tidak membenarkan kiamat semata-mata karena congkak.

*La ya'zubu 'anhu* (tidak ada yang tersembunyi dari-Nya). *Al-'azib* berarti orang yang pergi jauh meninggalkan keluarganya untuk mencari padang rumput. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

*Mitsqalu dzarratin* (seberat dzarrah pun). *Mitsqal* berarti bobot sesuatu. *Dzarrah* berarti semut kecil yang hitam sekali atau debu yang melayang di udara yang hanya terlihat saat terkena sinar matahari. Makna ayat: berat yang lebih ringan daripada semut atau yang seukuran debu yang melayang.

*Fi s samawati wa la fil ardli* (di langit dan tidak pula di bumi). Semua yang ada di langit dan di bumi tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

*Wa la asgharu min dzalika wa la akbaru* (dan tidak pula yang lebih kecil serta yang lebih besar), yakni daripada debu tersebut.

*Illa fi kitabin mubin* (kecuali) tertulis dan ditegaskan (dalam Kitab yang nyata), yaitu *lauh mahfudz* sebagai daftar segala sesuatu. Segala sesuatu ditulis semata-mata supaya selaras dengan kebiasaan manusia, bukan karena khawatir lupa, dan supaya diketahui bahwa tulisan itu tidak akan rusak, walaupun dimakan waktu.

*Li yajziyal ladzina amanu wa amilush shalihati* (supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh). Penggalan ini merupakan alasan bagi firman Allah, "*Lata`tiyannakum*" dan menjelaskan bahwa kiamat pasti akan datang.

*Ula`ika* (mereka), yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

*Lahum maghfiratun* (bagi mereka ampunan) karena telah beriman dan beramal. *Maghfirah* adalah penutupan dan penghapusan dosa yang semua manusia tidak dapat terhindar dari padanya.

*Wa rizkun karimun* (dan rizki yang mulia), yaitu rizki yang diraih tanpa susah-payah dan tidak menimbulkan iri hati.

*Dan orang-orang yang berusaha untuk menentang ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan azab kami, mereka itu akan memperoleh azab, yakni azab yang pedih. (QS. Saba 34:5)*

*Walladzina sa'au fi ayatina* (dan orang-orang yang berusaha untuk menentang ayat-ayat Kami), yakni orang-orang yang menolak ayat-ayat al-Quran, mencelanya, dan melarang orang lain untuk membenarkannya.

*Mu'ajizina* (dengan melemahkan), yakni mereka saling berlomba-lomba dalam beranggapan dan memperkirakan bahwa mereka dapat melepaskan diri dari Kami dan bahwasannya tipu daya mereka terhadap Islam itu telah tuntas. Mereka beranggapan dan mengira dapat melemahkan Kami karena mereka berkeyakinan bahwa ba'ats dan kebangkitan itu tidak akan terjadi. Jadi, mereka pun tidak akan mendapatkan balasan dan siksaan.

*Ula`ika* (mereka), yaitu orang-orang yang berusaha menentang Kami.

*Lahum 'adzabun min rijzin `alimun* (mereka akan memperoleh azab berupa siksaan yang pedih). Orang-orang kafir memperoleh jenis azab yang paling buruk karena mereka menentang Kami. *Ar-rijzu* berarti kekotoran, syirik, dan berhala-berhala sebagaimana firman-Nya, *Dan tinggalkanlah perbuatan menyembah berhala, (QS. Al-Muddatstsir 74:5)*. Disebut *rijzun*, karena perbuatan itu menyebabkan pelakunya memperoleh azab.

*Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu itulah yang benar dan menunjuki manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba 34:6)*

*Wa yaral ladzina utul `ilma* (dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat),

yakni orang-orang yang berilmu seperti para sahabat Rasulullah saw. dan para ulama yang sejalan dengan mereka, atau ulama Ahli Kitab yang telah beriman seperti Abdullah bin Salam.

*Alladzi unzila ilaika min rabbika* (yang diturunkan oleh Rabbmu kepadamu), yakni kenabian, al-Quran, dan hikmah.

*Huwal haqqa* (itulah yang benar). *Al-haqqa* dibaca *nasab*, karena berfungsi sebagai *maf'ul* (objek) yang kedua dari 'yara'

*Wa yahdi* (dan yang menunjukkan). *Yahdi* diathafkan kepada *al haqqa*, yaitu *fiil* diathafkan kepada *isim*, karena *yahdi* ditakwilkan dengan *hadiyan* sebagaimana firman-Nya, *Shaffatin wa yaqbidlna* (yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya). *Yaqbidlna* ditakwilkan *qabidlatin*. Jadi, ayat ini seolah-olah berbunyi, "Wa yaral ladzina utul 'ilmal ladzi unzila ilaikal haqqa wa hadiyan".

*Ila shiratil 'azizil hamid* (kepada jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji), yaitu jalan ketauhidan dan pakaian ketakwaan.

*Dan orang-orang kafir berkata, "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar akan kebangkitan kembali dalam ciptaan yang baru?"* (QS. Saba 34:7)

*Wa qalal ladzina kafaru* (dan orang-orang kafir berkata), yakni orang yang mengingkari hari kebangkitan. Mereka adalah kaum kafir Quraisy yang sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain dengan nada mengolok-olok.

*Hal nadullukan 'ala rajulin* (maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki). Laki-laki yang dimaksud pada penggalan ini adalah Nabi saw. Pemakaian *rajul* dalam bentuk nakirah semata-mata bertujuan mencemooh dan menghina beliau.

*Yunabbi'ukum* (yang memberitakan kepadamu), yakni yang menceritakan dan mengabarkan berita yang paling menakjubkan, lalu dia berkata kepada kalian,

*Idza muzziqtum kulla mumazzaqin* (apabila kamu dihancurkan sehancur-hancurnya). Asal makna *at-tamziq* adalah memisah-misahkan sesuatu. Makna ayat: Apabila kamu diwafatkan dan jasad-jasadmu dihancurkan sehancur-hancurnya hingga menjadi tulang yang lapuk dan tanah.

*Innakum lafi khalqin jadidin* (sesungguhnya kamu benar-benar dalam ciptaan yang baru), yakni mereka menjadi ciptaan yang baru. *Al-khalqu al-jadidu* menunjukkan pada terjadinya penciptaan yang kedua, sehingga menjadi ciptaan yang baru.

*Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?, tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.* (QS. 34:8)

*Aftara 'alallahi kadziban* (apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah) disebabkan apa yang dia katakan? Penggalan ini pun merupakan perkataan kaum kafir. Perbedaan antara *al-iftira`u* dan *al-kadzibu* adalah bahwa *al-iftira`u* berarti merekayasa dusta dengan perkataan sendiri, sedang *al-kadzibu* kadang-kadang dilakukan karena ikut-ikutan pada kebohongan orang lain. Makna ayat: Muhammad mereka-reka sendiri kebohongan dengan mengatasnamakan Allah.

*Am bihi jinnatun* (atau dia terkena penyakit gila), yakni kegilaan yang menyebabkan Muhammad menciptakan kebohongan lalu terlontar dari mulutnya secara tidak sengaja. *Al-junun* berarti sesuatu yang menghalangi antara jiwa dan akal. Selanjutnya, Allah merespon keragu-raguan mereka dengan firman-Nya,

*Balil ladzina layu`minuna bil akhirati* (tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat), yakni Muhammad sama sekali tidak berdusta dan tidak pula gila sebagaimana yang mereka duga. Allah membersihkan Nabi saw. dari perbuatan dusta dan kegilaan, justru mereka yang berkata demikian dan yang ingkar pada hari kiamat dan hari kebangkitan itulah yang akan terjerumus ...

*Fil 'adzabi* (ke dalam siksaan) di akhirat.

*Wadl dlalalil ba'id* (dan dalam kesesatan yang jauh) di dunia, yakni jauh dari kebenaran dan petunjuk dan tidak mungkin selamat dari kesesatan itu. Ayat ini menegaskan bahwa sebenarnya merekalah yang gila, karena kelalaian dari azab yang akan diterima dan dari kesesatan yang memastikan orang menerima azab merupakan kegilaan di atas kegilaan dan merupakan kerusakan akal di atas kerusakan. Sekiranya pemahaman kaum kafir dan pengetahuannya benar lagi sempurna, pastilah mereka memahami hakikat persoalan, dan takkan berani melontarkan perkataan yang buruk.

*Afa lam yarau ila ma baina aidihim wa ma khalfahum minas sama` wal ardli* (maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka). Mengapa kaum kafir melakukan kemunkaran yang membuahkan azab dan tidak memperhatikan apa yang mengepung dirinya dari segala penjuru sehingga tidak dapat melarikan diri, yaitu bumi dan langit yang berada di depan dan di belakang mereka, di kanan dan kiri di mana saja mereka berada dan berjalan. Kemudian Allah menjelaskan hal yang dikhawatirkan terjadi dari langit dan bumi. Dia berfirman,

*In nasya`* (jika Kami menghendaki), selaras dengan kejahatan yang memastikan mereka mendapat siksa.

*Nakhsif bihimul ardla* (niscaya Kami benamkan mereka di bumi) seperti yang telah kami lakukan kepada Qarun. *Khasafa bihi ardla* berarti bumi membawa sesuatu lenyap ke dalamnya.

*Au nusqith `alaihim kisafan minas sama`i* (atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit) sebagaimana Kami jatuhkan kepada penduduk *Aikah* karena mereka layak mendapatkannya disebabkan perbuatan jahat yang mereka lakukan. *Al-kasfah* berarti segumpal awan atau kapas dan bahan ringan lain yang sejenis. *Isqatul kasfi minas sama`i* berarti dijatuhkannya gumpalan api seperti yang terjadi pada penduduk *Aikah*, yakni kaum Su'aib. Pada awalnya mereka merupakan pemilik hutan, taman, dan pepohonan yang lebat. Kemudian Allah mengirimkan udara yang panas sekali, lalu mereka melihat segumpal awan, kemudian menghampirinya untuk berlindung di bawahnya. Tiba-tiba mereka dihujani api dan mereka pun terbakar.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada langit dan bumi yang meliputi orang yang melihat dari semua penjuru; atau pada wahyu yang yang menuturkan hal tersebut.

*La ayatan* (benar-benar terdapat tanda), yakni dalil yang jelas.

*Likulli `abdin munibin* (bagi setiap hamba yang kembali). Yang perilakunya suka kembali kepada Rabbnya. Sesungguhnya kalau seorang hamba merenungkan bumi dan langit atau wahyu tersebut, niscaya dia tidak akan melakukan perbuatan buruk, tetapi akan bertobat kepada Allah Ta'ala. *Al-`inabah ilallah* berarti kembali



kepada Allah, yakni bertobat kepada-Nya dan ikhlas dalam beramal. Ayat ini menganjurkan hamba untuk bertobat dan menghentikan perbuatan dosa dan kejahatan. Sesungguhnya hamba yang takut kepada Allah tidak akan merasa aman dari kekuasaan Allah sekejap mata pun, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia memberikan kelembutan atau kekerasan kepada setiap debu yang melayang di alam semesta ini.

*Dan sesungguhnya Kami telah meberikan kepada Daud kurnia dari Kami. Kami berfirman, "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (QS. Saba 34:10)*

*Wa laqad ataina dawuda minna fadlan* (dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami). Allah Ta'ala memberikan suatu macam kelebihan atas para nabi lain, baik nabi Bani Israil maupun nabi lainnya, sebagaimana firman-Nya, "*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain*" (QS. Al-Baqarah 2:253). Kelebihan Nabi Daud seperti yang akan dipaparkan, yaitu gunung bertasbih bersamanya secara berulang-ulang, kemampuannya menaklukkan burung dan melunakkan besi yang merupakan mukzijat yang khusus diberikan kepadanya. Namun, hal ini tidak berarti kelebihanannya terbatas, karena Allah Ta'ala pun menganugrahkan kitab Zabur kepadanya sebagaimana firman-Nya dalam konteks karunia dan anugrah,

*Dan Kami berikan Zabur kepada Daud (QS. An-Nisa 4:163).*

Perbedaan karunia yang diberikan kepada Daud dengan karunia yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. adalah bahwasannya kelebihan yang diberikan kepada Daud diungkapkan dengan bentuk *nakirah* yang menunjukkan pada satu jenis kelebihan, sedangkan kelebihan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*. Allah berfirman,

*Dan karunia Allah yang diberikan kepadamu itu besar.*

Di sini kata *al-fadlu* disifati dengan keagungan yang menunjukkan pada sempurnanya karunia yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw.

*Ya jibalu awwibi ma'ahu* (hai gunung-gunung bertasbihlah berulang-ulanglah bersamanya). *At-ta`wib* berarti berulang-ulang. Makna ayat: Hai gunung, bertasbihlah

bersama Daud secara berulang-ulang dan terus-menerus.

*Wath thaira* (dan burung), yaitu Kami tundukkan burung kepada Dawud as.

Al-Qurthubi berkata, “Suara yang baik adalah anugrah Allah Ta’ala. Mayoritas ulama fikih dari berbagai kota memandang baik memperindah bacaan al-Qur`an dan mengulang-ulangnya, selama tidak menimbulkan kesalahan dan merusak makna, dan tidak keluar dari sistem makna yang benar, karena bacaan yang demikian ini dapat menimbulkan kelembutan hati dan dapat menggugah rasa takut.

*Wa alanna lahul hadida* (dan Kami telah melunakkan besi untuknya), yakni Kami melunakkan besi bagi Daud as. sehingga menjadi seperti lilin, adonan roti, dan benda basah. Dia dapat mengubah besi dengan tangannya ke dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki tanpa dipanaskan dengan api dan dengan pukulan palu. Atau Kami menjadikan besi itu lunak jika dikaitkan dengan kekuatan Daud, sehingga menjadi seperti lilin, dan dibandingkan dengan kekuatan manusia lainnya. Daud as. diberi kekuatan fisik yang luar biasa, walaupun badannya kecil.

*Ani'mal sabighatin* (buatlah baju besi), yakni Kami memerintahkan Daud untuk membuat baju besi yang longgar, panjang, dan sempurna. Daud as. adalah orang yang pertama kali membuat baju besi tanpa ditempa, karena sebelumnya baju besi dibuat melalui lempengan yang ditempa. Ayat ini menunjukkan pemilik karunia yang mempelajari industri, sebab pekerjaan ini tidak akan merendahkan derajatnya, tetapi malah menambah keutamaannya, karena mereka akan menjadi tawadlu dan tidak memerlukan bantuan orang lain. Dalam Hadits ditegaskan,

*Sesungguhnya sebaik-baik makanan yang dimakan oleh seseorang adalah hasil usahanya sendiri* (HR. Bukhari).

*Wa qaddir fis sardi* (dan ukurlah baju besi), yakni buatlah jalinan yang sedang sehingga lempengan-lempengannya yang bulat menjadi serasi dan janganlah mencurahkan seluruh waktumu untuk membuatnya, tetapi selsuaikan saja dengan kadar kekuatanmu. Adapun waktu luang lainnya gunakanlah untuk beribadah. Tafsiran demikian selaras dengan dengan firman selanjutnya,

*Wa'malu* (dan kerjakanlah). Khitab ditujukan pada Daud as. dan keluarganya karena keumuman taklifnya.

*Shalihan* (amal saleh) yang ikhlas ari aneka tujuan kepada selain Allah.

*Inni bima ta'maluna bashirun* (sesungguhnya Aku melihat apa yang Kamu kerjakan). Aku tidak akan menyalahkan amal yang kamu lakukan, tetapi aku akan memberi balasan atas amalmu. Penggalan ini merupakan alasan atas perintah di atas atau kewajiban melakukannya.

*Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. Saba 34:12)*

*Wa lisulaimanar riha* (dan bagi Sulaiman angin). Artinya, Kami menundukkan angin timur bagi Sulaiman.

*Ghuduwwuha* (di waktu pagi), yaitu berhembusnya angin di waktu pagi mulai dari terbitnya matahari sampai tergelincir pada tengah hari.

*Syahrin* (sebulan), yakni perjalanan sebulan yang ditempuh oleh binatang kendaraan manusia.

*Wa rawahuha* (dan perjalanan sore), yaitu berjalan dan berhembusnya angin pada sore hari di waktu sore mulai dari tengah hari sampai menjelang malam.

*Syahrin* (sebulan), yakni jarak perjalanan sebulan. Artinya, yakni dalam satu hari kecepatan angin berhembus sama dengan dua bulan perjalanan yang dilakukan manusia.

Dikatakan: Ketika pada suatu hari Sulaiman as. melakukan perjalanan untuk memeriksa kerajaannya dan kekuasaannya yang besar, tiba-tiba angin memiringkan permadannya. Maka dia berkata kepada angin, “Stabillah permadannya!”. Angin menjawab, “Kamulah yang harus stabil, karena aku akan stabil selama engkau stabil. Jika engkau miring, maka aku pun akan miring.” Demikian pula halnya dengan qalbu. Jika qalbu menyimpang, maka Allah akan menyesatkan hamparan sir dengan angin penelantaran. Allah Ta’la berfirman, *Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Ar-

ra'du 13:11)

Diriwayatkan: Ada seorang lelaki pembawa air di kota Bukhara. Pekerjaannya ialah mengantarkan air ke rumah tukang sepuh emas. Pekerjaan ini telah dilakukannya selama tiga puluh tahun. Tukang sepuh emas itu memiliki seorang isteri salehah lagi sangat cantik. Pada suatu hari si pembawa air datang mengantarkan air seperti biasanya. Namun pada hari itu, dia memegang tangan isteri tukang sepuh emas dengan syahwat. Tatkala suaminya pulang dari pasar, isteri tukang sepuh emas itu berkata, “Apa yang telah engkau lakukan pada hari ini? Apakah engkau melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah Ta’ala?” Tukang emas menjawab, “Aku tidak melakukan apa-apa”. Isteri tukang emas tidak mempercayai perkataan suaminya. Akhirnya, dia berkata, “Seorang wanita datang ke tokoku. Aku memiliki perhiasan gelang, lalu aku memakaikannya pada tangannya dan aku takjub melihat kulitnya yang putih, lalu aku memegang-megangnya. Isteri tukang emas itu berkata, “*Allahu akbar*, inilah hikmah pengkhianatan si pembawa air pada hari ini”. Selanjutnya tukang emas itu berkata, “Wahai isteriku, sungguh, aku bertobat, maka maafkanlah aku”. Lalu keesokan harinya datanglah si pembawa air dan bertobat seraya berkata, “Wahai isteri tukang sepuh emas, maafkanlah aku. Sesungguhnya setan telah menyesatkan diriku.” Isteri tukang emas itu menjawab, “Lupakanlah, sesungguhnya yang salah adalah suamiku saat berada di toko.” Jadi, tatkala seseorang mengubah keadaan hubungannya dengan Allah dengan menyentuh wanita asing, maka Allah akan mengubah keadaan hubungannya dengan Dia melalui orang asing yang menyentuh isterinya.

*Wa asalna lahu ‘ainal qithri* (dan Kami alirkan cairan baginya), yakni Kami melelehkan cairan tembaga dan mengalirkannya bagi Sulaiman as. dari tempatnya. Dia mengalirkannya dari tempat penambangannya sebagaimana Kami melunakkan besi bagi Daud as. *Nabi’a minhu* berarti keluarnya air dari mata air. Oleh karena itu air tersebut disebut *‘ainan*.

*Wa minal jinni man ya’malu baina yadaihi* (dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya), yakni sebagian jin itu bersungguh-sungguh dan sibuk melakukan sesuatu selaras dengan yang dikehendaki Sulaiman as.

*Bi idznihi* (dengan izin Tuhan-nya), yakni dengan perintah-Nya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

*Wa man yazig minhum 'an amrina* (dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami). *Az-zaighu* berarti menyimpang dari kebenaran. Makna ayat: jika ada jin yang menyimpang dari apa yang Kami perintahkan kepadanya, yakni tidak patuh kepada Sulaiman dan membangkangnya.

*Nudziqhu min 'adzabis sa'ir* (Kami rasakan kepadanya azab yang apinya menyala-nyala), yakni azab neraka di akhirat.

Diriwayatkan dari As-Sidi bahwasannya Sulaiman as. memiliki cemeti yang terbuat dari api. Jika jin membangkang, maka dia mencambuknya – tanpa terlihat – hingga jin itu terbakar dengan satu kali cambukkan.

*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap. Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur. Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang berterima kasih* (QS. Saba` 34: 13).

*Ya'maluna ma yasya'u* (para jin melakukan apa yang dikehendaki Sulaiman). Penggalan ini memerinci perbuatan jin yang telah dikemukakan di atas.

*Min mahariba* (dari gedung-gedung yang tinggi). Penggalan ini menjelaskan ayat, *Apa yang dikehendaki Sulaiman as. Maharibu* jamak dari *mihrab* yang berarti ruangan, ruang depan rumah, tempat yang paling mulia, dan tempat imam salat di mesjid serta tempat yang dikhususkan bagi raja yang letaknya jauh dari orang-orang. Pada penggalan ini *mahariba* diartikan gedung-gedung yang kokoh dan tempat-tempat yang mulia. Tempat itu disebut *maharib* karena dipertahankan kepemilikannya dan diperangi orang yang ingin merebutnya.

*Wa tamatsila* (dan patung-patung). *Tamatsil* jamak dari *timtsal* yang berarti gambar yang dibuat serupa dengan bentuk lain, baik terbuat dari kaca, tembaga, marmer, dan sebagainya. Ketahuilah bahwa keharaman pembuatan patung merupakan syariat baru, karena membuat patung pada masa sebelum umat ini adalah boleh. Pembuatan patung hanya diharamkan pada umat ini karena kaum ini merupakan penyembah patung-patung. Maka dilaranglah membuat patung.

Dalam Hadits dikatakan,

*Barangsiapa yang membuat sebuah gambar (sosok), maka Allah akan menyiksa pembuatnya hingga dia dapat meniupkan ruh pada sosok itu, sedang dia tidak akan pernah dapat meniupkan ruh pada patung itu untuk selamanya.* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Turmudzi)

Hadits ini menunjukkan bahwa menggambar obyek yang bernyawa itu haram, sedangkan menggambar obyek yang tidak bernyawa diberi keringanan, walaupun dianggap makruh jika dilihat dari aspek bahwa dia sibuk dengan pekerjaan yang tidak berarti.

Dikatakan dalam *Nishabul Ihtisab*: Tidak dibenarkan seseorang menghias rumah dengan gambar yang bernyawa, karena gambar yang bernyawa merupakan benda yang menghalangi para malaikat masuk rumah. Jibril as. berkata, “Kami tidak akan memasuki sebuah rumah yang terdapat anjing dan gambar bernyawa” (HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan Thurmudzi). Namun, kalau hiasan rumah itu berupa gambar tidak bernyawa, maka boleh-boleh saja.

*Wa jifanin* (dan piring-piring). *Jifanun* jamak dari *jafnatun* yang berarti mangkuk yang besar, karena mangkuk yang paling besar adalah *jafnatun*.

*Kal jawabi* (seperti kolam), yakni seperti kolam atau telaga yang besar. *Jawaab* berasal dari *al-jibayah* yang berarti tempat penampungan air.

*Wa qudurin rasiyatin* (dan periuk yang tetap). *Al-qidru* dibaca kasrah, berarti nama alat yang digunakan untuk memasak daging. *Ar-rasiyatin* jamak dari *rasiyatun* yang berasal dari *rasaa asy-syaiu yarsu idza sabata*.

Makna ayat: Periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku yang tidak diturunkan dan tidak bergerak dari tempatnya karena ukurannya yang besar

*I'malu ala dawuda* (bekerjalah hai keluarga Daud). Khitab pada penggalan ini ditujukan pada Sulaiman as. karena ungkapan ini telah dipaparkan di dalam kisahnya. Khithab dalam bentuk jamak untuk mengagungkan. Atau khithab ditujukan kepada anaknya, atau keluarganya, atau setiap orang dari umatnya yang memperoleh kemudahan darinya. Mereka semua diperintahkan bersyukur. Khitab jamak pada penggalan ini dimaksudkan untuk mengagungkan. Makna ayat: Kami berfirman kepada Daud atau keluarganya, “Bekerjalah!”

*Syukran* (untuk bersyukur), yakni beramallah karena Allah dan beribadahlah

kepada-Nya sebagai rasa syukur atas karunia dan aneka nikmat yang telah diberikan kepadamu karena rasa syukur itu mesti ditampakkan dalam amal yang nyata seperti tampaknya kenikmatan.

*Wa qalilun min 'ibadiyasy syakur* (dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur). *Asy-syakur* berarti orang yang banyak bersyukur atas aneka kenikmatan, yakni bersyukur dengan hati, ungkapan, dan anggota badannya serta menggunakan sebagian besar waktunya untuk bersyukur. Walaupun demikian seseorang tidak dapat melaksanakan hak nikmat secara penuh, karena ungkapan syukur atas nikmat memerlukan bentuk syukur lain yang tanpa batas. Oleh karena itu, dikatakan: Orang yang banyak bersyukur adalah orang yang dapat melihat ketidakmampuannya untuk bersyukur.

Imam Ghazali - *rahimahullah* - berkata, “Bentuk syukur atas aneka nikmat Allah yang paling baik adalah tidak menggunakan aneka kenikmatan itu dalam bermaksiat kepada-Nya, tetapi menggunakannya dalam keta’atan kepada-Nya. Hal ini pun terjadi karena taufik-Nya.

*Falamma qhadaina 'alaihil mauta* (tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman). *Al-Qhadla* berarti menetapkan dan memustuskan. Makna ayat: Tatkala Kami menetapkan kematian Sulaiman dan Kami pisahkan dia dari dunia.

*Ma dallahum 'ala mautihi illa dabbaul ardli* (tidak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka kecuali rayap), yakni binatang pemakan kayu.

*Ta`kulu minsa`atahu* (yang memakan tongkatnya) sebagai sarana yang digunakannya untuk bertelekan. Ia berasal dari *an-nasi`u* yang berarti menunda-nunda waktu, karena tongkat berfungsi memundurkan sesuatu, menyingkirkannya, dan mengusirnya.

*Falamma kharra* (tatkala ia telah tersungkur), yakni Sulaiman menjadi mayat.

*Tabayyanatil jinnu* (tahulah jin), yakni jin benar-benar tahu dan yakin serta hilang kesamaran dan keraguannya tentang kematian Sulaiman.

*An lau kanu ya'malunal ghaiba* (bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib), yakni sesuatu yang tidak tampak oleh indera mereka sebagaimana yang mereka klaim.

*Ma labitsu fil 'adzabil muhin* (mereka tidak akan tetap dalam siksa yang

menghinakan), yakni dalam beban yang berat dan aneka perbuatan yang sulit dilakukan. Jadi, sekiranya mereka memiliki pengetahuan tentang yang ghaib sebagaimana yang mereka kira, tentulah mereka mengetahui saat kematian Sulaiman. Mereka menjadi pesuruh Sulaiman selama seratus tahun sampai beliau wafat. Setelah kematian Sulaiman, tahulah bahwa mereka itu bodoh dan tidak mengetahui yang ghaib.

*Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Makanlah olehmu dari rizki yang dianugerahkan Tuhan-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".* (QS Saba. 34:15)

*Laqad kana lisaba`in* (sesungguhnya bagi kaum Saba), yakni demi Allah, sungguh bagi kaum Saba. Mereka adalah anak-anak Saba bin Yasyjab.

*Fi maskanihim* (di tempat kediaman mereka), maksudnya di negeri yang mereka huni di Yaman, yaitu *Ma`rib*. Jarak antara *Ma`rib* dan *Shan`a* sejauh perjalanan tiga malam. Negeri Saba yang dimaksud pada pengalasan ini adalah negerinya Ratu Bilqis yang dikemukakan pada surat An-Naml.

*Ayatan* (tanda), yakni bukti yang tampak jelas dengan mencermati gambaran keadaan masa lalu dan masa datang yang dialami kaum itu berupa anugrah dan kesejahteraan selaras dengan kasih-sayang Allah. Kemudian tampak pula gambaran penolakan rahmat dan penghancuran selaras dengan keperkasaan-Nya. Bukti ini menunjukkan adanya Pencipta Yang Pemilih dan menunjukkan pada kekuasaan-Nya untuk melakukan aneka perkara menakjubkan yang dikehendaki-Nya, lalu memberi balasan kepada pelaku kebaikan dan kejahatan. Hanya orang yang berilmulah yang dapat memahami bukti ini dan hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran darinya.

*Jannatani* (dua buah kebun), yakni dua kelompok kebun, bukan dua kebun.

*Min yaminin* (di sebelah kanan), yakni sekelompok kebun di sebelah kanan negeri kaum Saba.

*Wa syimalin* (dan di sebelah kiri), yakni sebidang kebun di sebelah kiri negeri



kaum Saba. Jika dilihat dari kedekatan dan kesatuan antara kelompok kebun yang satu dengan kelompok yang lain, keduanya seolah-olah terlihat satu kebun. Atau setiap penduduk Saba memiliki dua kebun yang terletak di sebelah kiri dan di sebelah kanan rumahnya.

*Kulu* (makanlah olehmu). Penggalan ini menceritakan apa yang dikatakan nabi mereka kepada kaum Saba, sebagai penyempurna kenikmatan yang diberikan kepada mereka dan peringatan bagi mereka atas hak-hak nikmat itu. Atau penggalan ini sebagai tindakan nyata; atau menjelaskan keadaan mereka yang layak dikhitabi dengan ungkapan seperti itu.

*Min rizki rabbikum* (dari rizki Tuhan-mu) seperti aneka buah-buahan.

*Wasykuru lahu* (dan bersyukurlah kamu kepada-Nya) dengan ungkapan, hati, dan anggota badan atas rizki yang telah diberikan kepadamu.

*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang baik dan Rabbmu Yang Maha Pengampun). Penggalan ini merupakan kalimat tersendiri yang menjelaskan kewajiban bersyukur. Makna ayat: Negerimu ialah negeri yang baik dan Rabbmu yang memberi rizki yang baik-baik kepadamu seperti yang terdapat dalam kebun-kebun itu serta Dia memintamu bersyukur. Dia-lah Rabb Yang Maha Pengampun bagi orang yang lupa bersyukur kepada-Nya. *Thayyibatun* berarti tanahnya tidak tandus, tetapi subur, sehingga negeri itu menghasilkan aneka buah yang baik; atau *thayyibatun* diartikan dengan udara yang segar dan air yang jernih.

Dikatakan: Negeri ini dikatakan baik karena di sana tidak terdapat nyamuk, lalat, kutu, kalajengking, ular, dan tidak pula binatang berbahaya lainnya dikarenakan udaranya yang baik, sehingga di sana tidak ada penyakit dan wabah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Saba` merupakan negeri yang paling baik udaranya dan paling subur tanahnya. Seorang wanita di negeri itu keluar dari rumah hendak mengunjungi rumah tetangganya dengan membawa keranjang di atas kepalanya, lalu buah-buahan berjatuh dari pohonnya dan langsung masuk ke keranjangnya hingga penuh dengan aneka buah-buahan tanpa haru susah payah memetikinya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin al-Mubarak, dia berkata, "Saya ingin pergi berhaji, maka aku mengumpulkan uang sebanyak tiga ratus lima puluh dirham. Aku

bertemu dengan seorang wanita hamil, dia berkata, ‘Rumah inilah yang dari tadi menebarkan bau makanan. Pergilah dan mintalah makanan untukku dari penghuni rumah itu agar janinku tidak keguguran.’ Aku pergi dan menceritakan persoalannya kepada si pemilik rumah. Tiba-tiba tuan rumah menangis lalu berkata, “Aku mempunyai anak-anak yang belum makan sejak seminggu yang lalu. Lalu aku pergi dan kembali dengan membawa daging bangkai dan mereka tengah memasaknya. Daging itu halal bagi kami karena kami dalam keadaan madarat, tetapi daging itu haram bagimu. Aku tidak berani memberikan daging haram kepadamu.’ Tatkala mendengar perkataan itu, terbakarlah hatiku. Lalu Aku memberikan uang sebanyak tiga ratus lima puluh dirham kepadanya, seraya berkata, ‘Inilah hajiku.’ Maka Allah Ta’ala menerima hajinya dengan baik.

*Fa 'aradluu* (tetapi mereka berpaling), yakni keturunan kaum Saba berpaling. Mereka inkar janji, kufur nikmat, menentang siksa-Nya, dan mengabaikan kesempatan bersyukur, hingga berubah dan bergantilah keadaan mereka.

Ibnu Abbas berkata: Allah mengutus tiga belas nabi yang mengajak kaum Saba kepada keimanan dan kepatuhan, dan memberi peringatan atas aneka kenikmatan yang diberikan Allah Ta’ala kepada mereka serta menakut-nakuti mereka dengan siksa-Nya, tetapi mereka mendustakannya seraya berkata, “Kami tidak mengakui bahwa Dia-lah yang memberi nikmat itu kepada kami dan katakanlah kepada Rabbmu, ‘Hentikanlah nikmat ini dari kami, jika Dia mampu’ ”.

*Fa arsalna 'alaihim sailal 'aram* (maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar). *Al-aram* berasal dari *al-araamah* yang berarti sangat kuat dan sulit. Makna ayat: Kami datangkan kepada mereka banjir besar yang tak terbendung, lalu hancurlah bendungan itu dan menghanyutkan kebun-kebun. Banyak manusia pada waktu itu yang tidak dapat berlari untuk menyelamatkan dan harta-harta mereka pun karam. Lalu mereka menjadi terpisah-terpisah di negeri itu dan jadilah mereka sebagai perumpamaan kaum yang mengingkari Allah.

*Wa baddalnahum bijannataihim jannataini dzawatai ukulin khamtin* (dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang pepohonannya berbuah pahit), yakni Kami ganti dua kebun tersebut dengan dua kebun lain. *Al-ukulu* berarti nama sesuatu yang dimakan. *Al-Khamtu* berarti setiap pohon yang berbuah pahit

yang tidak mungkin dapat dimakan. Makna ayat: Dua kebun yang memiliki pohon yang berbuah pahit. Kebun pengganti disebut kebun karena ada kesamaan dan untuk membungkam kaum Saba.

*Wa atslin* (dan *atsl*), yakni nama pohon yang cabangnya kecil (pohon *tamarisk*).

*Wa syain min sidrin qalil* (dan sedikit dari pohon *sidr*). Al-Baidlawi berkata: “*Sidrun* disifati dengan *qalilun* karena ada sejenis buah bidara yang baik untuk dimakan. Karena itu, ia suka ditanam di kebun-kebun.

Abu Su’ud berkata: “*Sidrun* terdiri dari dua jenis. Pertama, jenis pohon yang buahnya dapat dimakan dan daunnya dapat digunakan untuk membersihkan tangan. Kedua, jenis pohon yang buahnya dapat membinasakan sehingga tak dapat dimakan sedikit pun. Buahnya dapat menyebabkan penyakit beri-beri. Pada penggalan ini yang dimaksud dengan *sidrun* adalah jenis pohon yang kedua.

Pada mulanya, pepohonan yang terdapat di kebun-kebun mereka adalah pepohonan yang terbaik sebelum Allah menggantinya dengan pepohonan yang buruk disebabkan aneka kejahatan yang mereka lakukan. Jadi, Allah Ta’ala menghancurkan pohon-pohon buah mereka dan menggantinya dengan pepohonan yang tidak berbuah.

*Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.* (QS. Saba 34:17)

*Dzalika jazainahum* (demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka), yakni balasan yang mengerikan yang diberikan kepada kaum Saba.

*Bima kafaru* (karena kekafiran mereka), yakni karena kaum Saba kufur nikmat atau karena inkar terhadap rasul-rasul yang diutus kepada mereka sehingga Allah mencabut nikmat itu dan menempatkan mereka di tempat yang hina.

*Wa hal nujazi illal kafura* (dan Kami tidak menjatuhkan azab melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir), yakni Kami hanya menjatuhkan siksa kepada orang-orang yang sangat kafir atau inkar. *Hal* adalah merupakan kata tanya, tetapi pada penggalan ini maknanya untuk menegaskan. Oleh karena itu masuklah *illa* pada firman-Nya *illal kafura*.

*Dan Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, yakni beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.* (QS. Saba 34:18)

*Wa ja'alna* (dan Kami jadikan). Penggalan ini diatafkan pada *ma kana lissaba`* (ayat 15). Penggalan ini menjelaskan tentang aneka kenikmatan yang diberikan kepada kaum Saba dalam perjalanan dan perdagangan mereka setelah menceritakan aneka kenikmatan yang diberikan saat mereka di kampung halamannya dan di rumahnya, serta keingkaran nikmat yang telah mereka lakukan berikut balasan atas pengingkaran mereka sebagai penutup kisah mereka. Semua kisah ini tidak dipaparkan semuanya secara beriringan adalah semata-mata karena dengan dilakukannya pengulangan akan lebih mengingatkan dan menasihati manusia. Makna ayat: Dan Kami jadikan beserta aneka macam kenikmatan yang telah diberikan di negerinya.

*Bainahum wa bainal qura`* (antara negeri mereka dan negeri-negeri lain), yakni antara negeri Yaman dan Syam.

*Allati barakna fiha* (yang Kami limpahkan berkah kepadanya) dengan adanya air, pepohonan, buah-buahan, kesuburan, dan kelapangan dalam mencari mata pencaharian, baik bagi kalangan atas maupun kalangan bawah. *Al-Qaryah* adalah nama bagi suatu tempat berkumpulnya manusia, baik berupa kota atau yang lainnya. Yang dimaksud dengan *al-Qaryah* pada penggalan ini adalah negeri Palestina, *Ariha*, Yordania, dan sebagainya. *Al-barakatu* berarti tetapnya kebaikan Tuhan pada sesuatu, sedang *al-Mubarak* berarti apa yang di dalamnya terdapat kebaikan.

*Quran dzahiratan* (beberapa negeri yang tampak), yakni negeri yang saling berhubungan. Penduduk negeri yang satu dapat melihat negeri lainnya karena jaraknya yang berdekatan. Negeri-negeri itu tampak jelas dalam pandangan mata penduduknya. Atau orang yang tengah melewati jalan terlihat oleh pejalan lainnya karena dekat dengan posisinya, sehingga mereka merasa ringan menempuh perjalanannya.

*Wa qaddarna fihas saira* (dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu perjalanan). *As-sairu* berarti melintas di bumi. Makna ayat: Kami tentukan jarak

perjalanan antara negeri yang satu dengan negeri lainnya sesuai dengan kondisi para pejalan.

Dikatakan: Orang yang bepergian di waktu pagi dari suatu negeri, dia dapat tidur siang di negeri lain yang ditujunya dan orang yang pergi petang hari, dia dapat bermalam di negeri yang ditujunya, sehingga orang dapat mencapai Syam tanpa perlu membawa air dan perbekalan. Semua itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kaum Saba, baik untuk yang menetap maupun yang bepergian ke negeri lain.

*Siru fiha* (berjalanlah kamu di negeri-negeri itu), yakni Kami berfirman, *Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu untuk kepentinganmu.*

*Layaliya wa ayyaman* (pada malam dan siang hari), yaitu kapan saja kamu menghendaki pergi, baik siang maupun malam, sedang kamu dalam keadaan...

*Aminin* (aman) dari semua yang tidak disenangi seperti musuh, pencuri, dan binatang buas karena banyaknya makhluk, serta dari haus dan lapar. Atau berjalan di negeri itu dengan rasa aman walaupun masa perjalananmu itu lama, beberapa hari dan malam.

*Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah bibir dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. (QS. Saba 34:19)*

*Fa'alu rabbana ba'id baina asfarina* (maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami"). Ahli tafsir berkata: Kaum Saba congkak dengan kenikmatannya. Mereka jemu dengan kesenangan hidup dan bosan dengan kenyamanan, sehingga mereka meminta kesusahan dan keletihan sebagaimana Bani Israil yang meminta bawang putih dan bawang merah alih-alih *salwa* dan *manna*. Kaum Saba berkata, "Sekiranya waktu malam kami lebih lama, tentulah kami sangat menginginkannya." Mereka momohon agar Allah menjadikan gurun pasir dan tempat sunyi di antara negeri mereka dan Syam agar orang-orang dapat bepergian dengan membawa bekal dan meminta-minta kepada orang miskin.

*Wa dzalamu anfusahum* (dan mereka menganiaya diri mereka sendiri), yakni tatkala mereka menyodorkan dirinya ke dalam kemurkaan dan azab-Nya dengan berbuat syirik, mengabaikan syukur, tidak menghitung-hitung kenikmatan, dan mendustakan para nabi.

*Faja' alnahum ahadisa* (maka Kami jadikan mereka buah bibir), yakni Kami menjadikan kaum Saba sebagai kabar, nasehat, dan pelajaran bagi kaum sesudahnya, sehingga orang-orang membicarakan mereka dengan rasa heran atas perilakunya dan mengambil pelajaran atas azab yang mereka peroleh dan akibat yang mereka derita.

*Wa mazzaqnahum kulla mumazzaqin* (dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya), yakni Kami hancurkan kaum Saba sehancur-hancurnya, sehingga mereka dijadikan perumpamaan bagi perpisahan yang tidak ada lagi pertemuan sesudahnya. Maka dikatakan, "Mereka berpisah seperti kaum Saba." Artinya mereka berpisah seperti berpisah penduduk negeri ini ke setiap penjuru. Pada mulanya mereka bersuku-suku. Nenek moyangnya ialah Saba, lalu mereka terpisah-pisah ke berbagai negeri.

*Inna fi dzalika la'ayatin* (sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda), yakni pada kisah bercerai-berainya mereka terdapat tanda-tanda yang besar, petunjuk yang banyak, pelajaran, dan hujah yang jelas dan pasti menunjukkan ke-Esa-an Allah dan kekuasaan-Nya.

*Likulli shabbarin* (bagi setiap orang yang sabar), yakni menahan diri dari aneka perbuatan maksiat, bisikan hawa nafsu, dan syahwat, dan bersabar atas aneka bencana dan kesulitan serta sabar dalam melakukan ketaatan.

*Syakurin* (bersyukur) atas aneka kenikmatan Tuhan pada setiap saat dan keadaan.

*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenarannya sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. (QS. Saba 34:20)*

*Wa laqad shaddaqa 'alaihimi iblisu dhannahu* (dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenarannya sangkaannya terhadap mereka). Makna ayat: Demi Allah, sungguh Iblis mendapatkan kebenaran atas dugaannya tentang kaum Saba,

yakni tatkala ia melihat kaum Saba yang tenggelam dalam syahwat.

*Fattabi'uhu* (lalu mereka mengikutinya), yakni kaum Saba mengikuti setan dengan berbuat syirik dan maksiat.

*Illa fariqan minal mu'minina* (kecuali sebagian orang-orang yang beriman), yakni sekelompok Kaum Mukminin yang tidak mengikuti setan. Jumlah mereka dianggap sedikit bila dibandingkan dengan kelompok yang kafir. Atau *min* pada penggalan ini menyatakan sebagian, yakni sekelompok Kaum Mukminin yang tidak mengikuti setan, yaitu orang-orang yang ikhlas.

*Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhan-mu Maha Memelihara segala sesuatu.* (QS. Saba 34:21)

*Wama kana lahu 'alaih min sulthan* (dan tidak ada kekuasaan baginya terhadap mereka), yakni iblis tidak memiliki *sulthan* atas mereka. *As-sulthan* berarti kekuasaan dan dominasi. Artinya, menguasai dan menundukkan mereka dengan membisikkan bujukan untuk berbuat jahat dan kesesatan.

*Illa lina'lama man yu'minu bil akhirati min man huwa minha fi syakkin* (melainkan hanyalah agar Kami dapat mengetahui siapa yang beriman kepada hari akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentangnya). Makna ayat: Dan tidaklah bisikan iblis menguasai mereka melainkan agar pengetahuan Kami berkaitan dengan orang yang beriman kepada akhirat, yang berbeda dari orang yang meragukannya; keterkaitan yang berimplikasi pada balasan Allah, dan ilmu Allah itu *qadim*.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *al-ilmu* pada ayat ini merupakan kiasan. Maksudnya: ... *melainkan agar Kami membedakan orang yang beriman kepada hari akhirat dari orang yang meragukannya.*

*Wa rabbuka 'ala kulli sya'in hafidhun* (dan Tuhan-mu Maha Memelihara segala sesuatu), yakni Dia-lah yang memelihara segala sesuatu sebagaimana mestinya.

*Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu anggap sebagai ilah selain Allah, mereka tidak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit dan di bumi,*

*dan mereka tidak mempunyai suatu andil pun dalam penciptaan langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya". (QS. Saba 34:22)*

*Qul* (katakanlah), hai Muhammad kepada kaum musyrikin guna menyatakan kebatilan apa yang mereka perbuat dan mencelanya.

*Ud'ul ladzina za'amtum* (serulah mereka yang kamu anggap). *Az-za'mu* berarti perkiraan yang bohong. Makna ayat: Kamu menyangka mereka sebagai Tuhan.

*Min dunillah* (selain Allah), yaitu yang sekedudukan dengan-Nya. Makna Ayat: Serulah tuhan-tuhan selain Allah yang kamu sembah dan diharapkan dapat menarik manfaat dan menolak kemadaratan. Kalaulah apa yang kamu duga itu benar, mudah-mudahan tuhan-tuhanmu dapat mengabulkan permintaanmu. Kemudian Allah menjawab dengan jawaban yang pasti dan bahwa Dia tidak akan menerima orang yang sombong. Dia berfirman dengan kalimat baru untuk menjelaskan keadaan kaum Saba.

*La yamlkuna mitsqala dzarratin* (mereka tidak memiliki seberat zarah pun) yakni berhala itu tidak memiliki kebaikan, keburukan, manfaat, dan madharat sedikit pun.

*Fis samawati wa la fil ardhi* (di langit dan di bumi) dalam satu perkara pun.

*Wa ma lahum fihima min syirkin* (dan mereka tidak mempunyai suatu andil pun pada keduanya), yakni tuhan-tuhan mereka tidak ikut andil dalam menciptakan, menguasai, dan mengatur bumi dan langit sedikit pun.

*Wa ma Lahu minhum min dhahir* (dan sekali-kali tidak ada di antara Tuhan-tuhan mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya), yakni yang membantu-Nya dalam mengurus aneka urusan yang ada di bumi dan di langit. Jadi, Allah Ta'ala sangat tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya, sedangkan tuhan-tuhan mereka tidak mampu melakukan segala sesuatu.

*Dan tiadalah berguna syafat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan*



*oleh Tuhan-mu" Mereka menjawab, "Perkataan yang benar", dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. Saba 34:23)*

*Wa la tanfa'usy syafa'atu* (dan tiadalah berguna syafaat). *As-syafa'ah* berarti memintakan ampunan atau kurnia dari seseorang untuk pihak lain.

*'Indahu* (di sisi Allah Ta'ala) seperti yang selama ini mereka duga. Artinya, tidak ada yang dapat memberikan syafa'at selain Allah sebagaimana firman-Nya, *Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya* (QS. Al-Baqarah 2: 255). Pengaitan negasi dengan manfaat syafaat, bukan dengan pelaksanaannya, karena hendak menjelaskan tidak terjadinya syafaat seperti yang mereka maksud.

*Illa liman adzina lahu* (melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya), yakni syafaat tidak ada manfaatnya kapan pun kecuali pada makhluk yang telah diizinkan-Nya, yakni karena-Nya dan tentang urusan-Nya, yang berhak menerima syafaat. Adapun selain dari mereka tidak berhak memperolehnya dan mereka tidak akan memperoleh manfaat dari syafaat itu sedikit pun.

*Hatta idza furigha 'an qulubihim* (sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka). Makna ayat: Sehingga tatkala dihilangkan ketakutan dari hati para pemberi syafaat dan dari Kaum Mukminin yang diberi syafaat. Adapun kedudukan kaum kafir sangatlah jauh dari posisi orang-orang yang dapat meminta syafaat dan dari orang-orang yang dilenyapkan dari hatinya ketakutan. Seolah-olah diajukan pertanyaan, "Mengapa mereka diizinkan untuk memberi syafaat?" Dijawab: Mereka menunggu di tempat meminta izin dan memohon untuk waktu yang lama hingga ketika ketakutan dilenyapkan dari qalburnya dan muncul tanda-tanda pemberian izin yang menggembirakan ...

*Qalu* (mereka berkata), yakni orang yang diberi syafaat berkata sebab sebenarnya merekalah yang membutuhkan izin dan yang memiliki kepentingan.

*Madza qala rabbukum* (apa yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu), yakni tentang masalah izin pemberian syafaat.

*Qalu* (mereka menjawab), yakni para pemberi syafaat karena merekalah penerima berita berupa diizinkan-Nya mereka untuk memberikan syafaat.

*Al-haqqa* (benar), yakni Allah berfirman, "Rabb kami berfirman dengan benar". *Al-Haq* berarti izin memberikan syafaat kepada yang berhak memperolehnya.

*Wa huwal aliyyul kabir* (dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar), yakni Dia-lah pemilik tunggal ketinggian, kebesaran, dan kekuasaan, baik secara dzat, sifat, perkataan, maupun perbuatan. Makhluk termulia sekali pun tidak dapat berbicara kecuali dengan izin-Nya. *Al-Kabiru* berarti zat yang menganggap hina segala perkara dikaitkan dengan aneka kebesaran-Nya.

*Katakanlah, "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi" Katakanlah, "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. Saba 34:24)*

*Qul man yarzuqukum minas samawati wal ardli* (katakanlah, "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi) dengan menurunkan hujan dari langit dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari bumi. Nabi saw. diperintahkan untuk mencela kaum musyrikin dengan membawa mereka pada pengakuan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak memiliki andil sedikit pun di langit dan di bumi; bahwa yang memberi rizki adalah Allah Ta'ala, karena kaum musyrikin pun tidak mengingkarinya sebagaimana firman-Nya, "*Katakanlah, "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan; dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan', mereka menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?' "* (QS. at-Taubah 10:31)

Mereka menjawab 'Allah' dengan terbata-bata karena takut terhadap konsekwensi dari jawabannya. Selanjutnya Allah berfirman kepada Nabi saw.,

*Qulillah* (katakanlah,"Allah"). Dialah yang memberi rizki kepadamu, karena bagi mereka tidak ada lagi jawaban selain 'Allah'.

*Wa inna au iyyakum la'ala hudan au fi dlalalin mubin* (dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata). Yakni sesungguhnya salah satu dari dua kelompok itu adalah orang-orang yang mengesakan Tuhan sebagai pemberi rizki, pemilik kekuasaan mutlak, dan mereka mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya. Adapun kelompok kedua adalah orang-orang musyrik yang menyembah benda mati. Salah satu dari kedua kelompok ini,

pasti berada dalam dua hal: kebenaran atau kesesatan nyata. Penggalan ini merupakan ungkapan penegasan yang paling dalam dengan menjelaskan siapa yang berada dalam kebenaran dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata. Ungkapan penegasan ini lebih mendalam daripada ungkapan sebelumnya karena mendorong pada kesadaran dan pembungkaman musuh yang sengit. Cara demikian seperti perkataan seseorang yang mendesak sahabatnya supaya mengaku dengan mengatakan, “Allah mengetahui bahwa salah seorang di antara kita berdusta.”

*Katakanlah, "Kamu tidak akan ditanya tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya pula tentang apa yang kamu perbuat". (QS. Saba 34:25)*

*Qul latus`aluna `amma ajramna* (katakanlah, "Kamu tidak akan ditanya tentang dosa yang kami perbuat). *Al-jurmu* berarti dosa. Makna ayat: Kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban atas aneka dosa kecil dan kesalahan. yang kami lakukan.

*Wa la nus`alu `amma ta`maluna* (dan kami tidak akan ditanya tentang apa yang kamu perbuat) berupa kekafiran dan dosa besar, tetapi setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas amalnya sendiri. Setiap petani akan memanen tanamannya sendiri bukan tanaman orang lain. Cara pengungkapan demikian lebih mendorong keinsafan dan menjauhkan perdebatan dan pertengkaran. Di sini kejahatan disandarkan kepada “kami” (Kaum Muslimin), sedang perbuatan secara umum disandarkan kepada pihak yang disapa (kaum kafir), padahal perbuatan yang mereka lakukan merupakan dosa yang paling besar.

*Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (QS. Saba 34:26)*

*Qul yajma`u bainana rabbuna* (katakanlah, Rabb kita akan mengumpulkan kita semua) pada hari kiamat tatkala dibangkitkan dan dihisab.

*Tsumma yaftahu bainana bilhaqqi* (kemudian Dia membukakan di antara kita dengan benar), yakni Dia-lah yang memberi keputusan dan ketetapan di antara kami

sesudah jelasnya keadaan kita masing-masing dengan memasukan orang-orang yang benar ke dalam surga dan orang-orang yang batil ke dalam neraka.

*Wa huwal fattahu* (dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan), Yang Memutuskan dan Menetapkan aneka perkara yang sukar untuk diselesaikan.

*Al-'alimu* (Maha Mengetahui) perkara yang mesti diputuskan dan terhadap orang yang mesti dimenangkan dan dikalahkan perkaranya. Tiada satu pun dari perkara di atas yang tersembunyi dari-Nya sebagaimana tidak ada perkara lain yang tersembunyi bagi Dia.

*Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahhan-sembahhan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*  
(QS. Saba 34:27)

*Qul aruniyal ladzina alhaqtum bihi* (katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahhan-sembahhan yang kamu hubungkan dengan Dia), yakni sembahhan-sembahhan yang kamu hubungkan dengan Allah Ta'ala.

*Suraka`a* (sebagai sekutu-sekutu). Perintah memperlihatkan dimaksudkan untuk menjelaskan kesalahan mereka yang nyata dan menyingkap kebatilan pemikirannya. Makna ayat: Perlihatkanlah kepadaku sembahhan-sembahhanmu agar aku dapat mengetahui sifat apakah yang kamu hubungkan dengan Allah, Zat yang tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Tuhan yang berhak untuk disembah. Apakah sembahhan itu dapat menciptakan sesuatu? Apakah mereka dapat memberi rizki? Pada penggalan ini Allah semakin mencerca mereka setelah menetapkan hujah yang mengalahkan mereka.

*Kalla* (sekali-kali tidak). Penggalan ini membantah penyekutuan berhala dengan Allah setelah membatalkan penyamaan.

*Bal huwa* (sebenarnya Dia-lah), yakni hanya Allah, atau persoalan, sebagaimana firman-Nya, *Katakanlah, "Di-lah Allah Yang Maha Esa"*. (QS. Al-ikhlas 112: 1)

*Allahul 'azizul hakim* (Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Dia-lah Zat yang Maha Mendominasi, Maha Berkuasa, dan Maha Memiliki hikmah yang

cemerlang. Di manakah sekutu-sekutumu yang merupakan perkara terhina dan terendah dibandingkan dengan kedudukan-Nya yang tinggi?

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.* (QS. Saba 34:28)

*Wa ma arsalnaka illa kaffatan linnasi* (dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya). Hai Muhammad, Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rasul bagi semua umat manusia yang meliputi orang yang berkulit merah dan yang berkulit hitam. Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: *Al-Kaffah* ialah sekumpulan dari sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

*Basiran wa nadziran* (sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan), sedang kamu sebagai pembawa berita gembira bagi Kaum Mukminin dengan surga dan sebagai pemberi peringatan bagi kaum kafir dengan neraka.

*Walakinna aktsaran nasi la ya'lamun* (tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui) hal itu. Maka kebodohan mereka menyeret dirinya kepada penyimpangan dan kemaksiatan. Pengulangan kata *an-nas* pada penggalan ini untuk mengkhususkan manusia yang tidak mengetahui nikmat mendapat berita gembira, peringatan, dan nikmat mendapatkan risalah; merekalah yang tidak mengetahui karunia Allah yang diberikan kepada mereka dan tidak mensyukurinya. Hal itu karena akal tidak dapat berdiri sendiri dalam memahami aneka urusan dunia dan akhirat dan dalam membedakan perkara yang madarat dan yang bermanfaat. Karena itu, manusia membutuhkan pembawa berita gembira dan peringatan serta penjelasan para nabi dan rasul tentang aneka permasalahan.

Ayat ini menunjukkan pada keumuman risalah Nabi Muhammad saw. dan keuniversalan umat yang diutusny. Dalam Hadits dikatakan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ. وَنُصِرْتُ بِالرَّعْبِ. وَأُحْدِثُ لِي الْعَدَائِمُ. وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا. وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً. وَخَتِمَ بِي النَّبِيُّونَ".

*Aku diunggulkan atas nabi-nabi yang lain dengan enam perkara: aku*

*diberi Jawami'ul kalim, ditolong dengan rasa takut musuh dari jarak sebulan perjalanan, dihalalkan untukku ghanimah, dijadikan untukku bumi itu suci dan sebagai mesjid, aku diutus untuk seluruh mahluk, dan aku dijadikan sebagai penutup nabi-nabi.* (HR. Muslim).

Tafsiran di atas ditunjukkan pula oleh firman Allah lainnya, yaitu: *Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam* (QS. Al-anbiya` :21:107). Maka semua yang maujud termasuk ke dalam sapaan ini. Dan selaras dengan firman-Nya, *“Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”* yang menunjukkan bahwa mayoritas manusia tidak mengetahui hakikat perkara yang Kami tetapkan.

*Dan mereka berkata, "Kapanakah datangnya janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"* (QS. Saba 34:29)

*Wa yaquluna* (dan mereka berkata), karena sangat bodoh dan sesatnya, kaum musyrikin berkata kepada Rasulullah saw. dan kepada Kaum Mukminin dengan gaya mengolok-olok.

*Mata hadzal wa'du* (kapanakah datangnya janji ini), yakni berita gembira dan peringatan, yaitu surga dan neraka.

*Inkuntum shadiqin* (jika kamu adalah orang-orang yang benar) tatkala mengatakan datangnya hari kiamat dan keberadaanya.

*Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan yang tiada dapat kamu minta ditangguhkan darinya sesaat pun dan tidak pula kamu dapat meminta supaya didahulukan".* (QS. Saba 34:30)

*Qul lakum mi'adu yaumin* (katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan), yakni hari kebangkitan.

*La tasta'khiruna 'anhu* (kamu tidak dapat minta ditangguhkan darinya), dari hari kiamat yang datang secara tiba-tiba.

*Sa'atan wa la yastaqdimuna* (sesaat pun dan kamu tidak dapat meminta didahulukan). Jawaban pada ayat ini menyangatkan ancaman, karena permintaan agar hari kiamat ditangguhkan dijadikan sesuatu yang mustahil sebagaimana ia pun tidak

mungkin didahulukan.

*Dan orang-orang kafir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an dan tidak pula kepada kitab yang sebelumnya". Dan kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".* (QS. Saba 34:31)

*Wa qalal ladzina kafaru* (dan orang-orang kafir berkata), yakni kaum kafir Quraisy.

*Lan nu`mina bihadzal qur`ana* (kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

*Wa la billadzi baina yadaihi* (dan tidak kepada kitab yang sebelumnya), yakni tidak beriman pula kepada kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Quran yang menjelaskan terjadinya kebangkitan, seperti taurat dan injil.

*Wa lau tara* (dan kalau kamu melihat), hai Muhammad, atau siapa saja yang layak disapa oleh penggalan ini.

*Idzidh dhalimuna* (ketika orang-orang yang zalim itu) yang mengingkari hari kebangkitan sebab mereka berbuat zalim dengan menempatkan pengingkaran pada posisi pengakuan.

*Mauqufuna `inda rabbihim* (dihadapkan kepada Tuhan-Nya), yakni mereka ditahan di tempat penghisaban yang cermat. Jawab *lau* pada penggalan ini dibuang, karena menganggap cukup dengan *isim syarat*. Jawaban itu kira-kira, *pastilah kamu melihat perkara yang mengerikan lagi tidak sedap dipandang*.

*Yarji`u ba`dluhum* (sebagian dari mereka mengembalikan), yakni menjawab.

*Ila ba`dlil qaul* (kepada sebagian yang lain perkataan), yakni mereka berdialog, berdebat, dan saling memotong perkataan.

*Yaqulun ladzinas tudl'ifu* (orang-orang yang dianggap lemah berkata), yakni para pengikut yang dianggap lemah dan tertindas berkata.

*Lilladzinat takbaru* (kepada orang-orang yang menyombongkan diri), yakni

kepada para pemimpin yang congkak dan sombong sehingga tidak mau beribadah kepada Allah, dan menolak firman-Nya yang diturunkan kepada para nabi-Nya serta menyeru orang-orang lemah agar mengikuti jalan mereka yang gelap dan sesat.

*Lau la antum* (kalau tidaklah karena kamu), yakni kalaulah bukan karena kamu menyesatkan dan menghalang-halangi kami dari keimanan.

*Lakunna minal mu'minin* (tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman). Yakni kamu telah melarang kami beriman dan mengikuti rasul. Seolah-olah muncul pertanyaa, jawab orang-orang sombong itu? Dijawab: Orang-orang yang sombong berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah...

*Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk tatkala ia telah datang kepadamu. Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa".* (QS. Saba 34:32)

*Wa qalal ladzina kafaru lilladzinas tudl'ifu* (orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah) dengang mengingkari bahwa mereka telah menghalang-halangi orang-orang lemah untuk beriman. Mereka menyatakan justru orang lemah itulah yang bersalah.

*A nahnu shadadnakum 'anil huda ba'da idz ja'akum* (kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk tatkala ia telah datang kepadamu), yakni kamakah yang melarang dan memalingkan kamu dari kebenaran? Makna ayat: Kami tidak menghalang-halangi kamu dari kebenaran.

*Bal kuntum mujrimin* (justru, kamu sendirilah orang-orang yang berdosa), yakni kamulah yang benar-benar berdosa, oleh karena itu kamu sendiri yang menghalangi dirimu dari beriman, dan kamu lebih memilih taklid. Ayat ini mengingatkan bahwa kepatuhan sebagian mereka kepada sebagian yang lain di dunia menyebabkan permusuhan di antara mereka di akhirat dan sebagian mereka bercuci tangan terhadap sebagian yang lain.

*Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Tidak, sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan*



*siang, ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Saba 34:33)*

*Wa qalal ladzinas tudl'ifu lilladzina bal makrul laili wan nahari* (dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Tidak, sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan siang"). *Al-makru* berarti memalingkan pihak lain dari tujuannya dengan menggunakan tipu muslihat. Makna ayat: Tidak, justru tipu dayamu siang dan malam yang telah menghalangi kami, bahkan kamu telah menyeret kami kepada kemusyrikan dan aneka perbuatan dosa.

*Idz ta`murunana* (ketika kamu menyuruh kami). Justru tipu muslihatmu yang berkesinambungan itulah yang terjadi saat kamu menyuruh kami...

*An nakfura billahi wa naj'alu lahu andadan* (supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya), supaya kami mengatakan bahwa Dia memiliki beberapa sekutu.

*Wa asarrun nadamata lama raawul 'adzab* (mereka semua menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab). *An-nadamah* berarti penyesalan atas sesuatu yang tidak diraih. Makna ayat: Apakah kedua belah pihak itu menyembunyikan penyesalan atas kesesatan dan penyesatan tatkala penyesalan itu tidak lagi. Kelompok yang satu menyembunyikan penyesalannya dari kelompok yang lain karena khawatir dipermalukan. Atau mereka menampakkan penyesalan, sehingga terjadilah konflik diri. Inilah yang sesuai dengan keadaan mereka.

*Wa ja'alnal aghlala fi a'naqil ladzina kafaru* (dan kami menjadikan belunggu di leher orang-orang yang kafir). Dikatakan: Pada leher kaum kafir dipasang belunggu dari besi, yakni rantai dan belunggu. Makna ayat: Pada hari kiamat sungguh Kami pasangkan belunggu di leher kaum kafir. Pengungkapan verba bentuk yang akan datang dengan verba bentuk lampau dimaksudkan untuk memastikan terjadinya kejadian itu.

*Hal yuj'zauna illa ma kanu ya'maluna* (mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan), yakni mereka hanya akan dibalas atas

perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia seperti pengingkaran dan kemaksiatan. Karena ketika di dunia mereka membelenggu dirinya sendiri dan melarang dirinya beriman disebabkan bujukan setan, baik dari jenis jin maupun jenis manusia, mereka pun akan di balas dengan dibelenggu di akhirat.

*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". (QS. Saba 34:34)*

*Wa ma arsalna fi qaryatin* (dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri). *Al-Qaryatu* berarti daerah yang didiami penduduknya dan sebagai tempat mereka berkumpul.

*Min nadzirin* (pemberi peringatan), yakni seorang nabi yang memberi peringatan kepada penduduknya dengan azab.

*Illa qala mutrafuha* (melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata). *Al-mutraf* berarti orang yang hidup senang, mewah, dan penuh kenikmatan. Makna ayat: Para pemimpin sombong di negeri itu berkata atau orang yang hidup mewah dalam kesenangan duniawi berkata kepada rasul mereka.

*Inna ursiltum bihi* (sesungguhnya kami atas apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya), yakni atas penjelasan kalian tentang tauhid dan keimanan.

*Kafirin* (kafir terhadapnya), yakni mengingkarinya. Ayat ini disajikan untuk menghibur Nabi Muhammad saw. Makna ayat: Hai Muhammad, demikianlah perilaku kaum kaya umat terdahulu. Karena itu, janganlah kesombongan kaummu membuatmu gundah. Pengkhususan mendustakan kepada orang-orang yang hidup mewah, padahal masyarakat lain pun terlibat di dalam pendustaan itu, baik karena sebagai panutan maupun karena motivasi utama untuk mendustakan dan mengingkari rasul ialah limpahan nikmat yang membawa kesombongan.

*Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak dan kami sekali-kali tidak akan di azab". (QS. Saba 34:35)*

*Wa qalu* (dan mereka berkata), yakni kaum kafir yang hidup mewah berkata

kepada orang miskin yang beriman dengan menyombongkan aneka kesenangan dunia dan dengan apa yang mereka miliki sebagai ujian bagi mereka.

*Nahnu aktsaru amwalan wa auladan* (kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak) daripada kamu di dunia.

*Wa ma nahnu bimu'adz dzibin* (dan kami sekali-kali tidak akan di azab) di akhirat – kalaulah azab itu ada - karena orang yang dimuliakan di dunia tidak akan dihinakan di akhirat.

*Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhan-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".* (QS. Saba 34:36)

*Qul* (katakanlah), hai Muhammad sebagai bantahan atas perkataan kaum kafir.

*Inna rabbi yabsuthur rizqa liman yasa`u* (sesungguhnya Tuhan-ku yang melapangkan rizki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya), yakni Dia-lah yang melapangkan dan meluaskan rizki, baik bagi orang mukmin maupun orang kafir.

*Wa yaqdiru* (dan Dia-lah yang menentulkan kadarnya), yakni Dia-lah yang menyempitkan rizki bagi siapa yang dikendaki-Nya, baik mukmin maupun kafir, untuk disempitkan-Nya selaras dengan tuntutan kehendak-Nya yang didasarkan atas hikmah yang dalam. Soal rizki tidak dikaitkan dengan masalah pahala dan siksa, karena keduanya berporos pada ada dan riadanya ketaatan. Kelapangan rizki tidak menunjukkan pada perolehan kemuliaan sebagaimana kesempitan rizki tidak menunjukkan pada perolehan kehinaan. Rasulullah saw. bersabda,

*Dunia itu ialah benda kekinian yang dinikmati baik oleh orang yang berbakti maupun pendosa, sedangkan akhirat merupakan janji benar. Di sanalah Raja Yang Berkuas menetapkan keputusan* (HR. Ahmad dan Hakim)

*Walakinna aktsarannasi* (akan tetapi kebanyakan manusia), yaitu kaum yang lalai dan telantar.

*La ya'lamuna* (tidak mengetahui) hikmah dilapangkan dan disempitkannya rizki, sehingga mereka menyangka bahwa poros kelapangan adalah ketinggian dan kemuliaan, sedang poros kesempitan adalah kerendahan dan kehinaan. Mereka tidak

tahu bahwa kelapangan itu seringkali merupakan istidraj, sedangkan kemiskinan itu merupakan ujian dan proses peningkatan derajat.

*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi. (QS. Saba 34:37)*

*Wa ma amwalukum wa la auladukum* (bukan harta dan bukan pula anak-anak kamu). Inilah kalimat baru dari sisi Allah Ta'ala yang menyangatkan dalam menetapkan kebenaran. Makna ayat: Hai manusia, bukanlah tumpukan harta dan bukan pula anak-anak ...

*Billati tuqarrabukum 'indana zulfa* (yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun). *Az-zulfa* bersinonim dengan *al-qurba*. Seeolah-olah Allah berfirman: ... yang mendekatkan kamu kepada Kami dengan sedekat-dekatnya...

*Illa man amana wa 'amila shalihan* (tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh). Makna ayat: Bukanlah harta dan anak yang dapat mendekatkan seseorang kecuali orang mukmin yang saleh yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dan yang mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya serta mendidik mereka agar melakukan amal saleh dan kepatuhan.

*Fa ulaika* (merekalah) kaum mukminin yang beramal saleh.

*lamu jazaudl dli'fi* (bagi mereka balasan yang berlipat ganda). Makna ayat: Allah akan melipatgandakan balasan bagi mereka, yakni satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, hingga tujuh ratus kali lipat, dan bahkan sampai tak terhingga.

*Bima 'amilu* (disebabkan apa yang telah mereka kerjakan) berupa aneka amal saleh.

*Wa hum fil ghurufat* (dan mereka berada di tempat-tempat yang tinggi), yakni bangunan-bangunan di surga berupa istana surga dan tempat-tempat yang tinggi. *Al-ghurafat* jamak dari *ghurfah* yang berarti setiap bangunan yang lebih tinggi daripada yang rendah.

*Aminuna* (dalam keadaan aman) dari aneka perkara yang tidak disenangi dan penyakit seperti pikun, sakit, musuh, dan sebagainya.

Ibrahim bin Adham berkata kepada seseorang, “Apakah sedirham dalam mimpi lebih kamu sukai daripada sedinar di alam nyata?” Orang itu menjawab, “Aku lebih menyukai sedinar di dunia nyata”. Ibrahim bin Adham berkata, “Sesungguhnya apa yang engkau cintai di dunia laksana apa yang kamu cintai dalam mimpi, sedangkan apa yang engkau cintai di akhirat laksana apa yang kamu cintai di dunia nyata. Karena itu manfaatkan waktu hidupmu untuk menghadapi kematianmu”.

Pada suatu hari Umar bin Khattab ra. datang ke rumah Rasulullah saw. Dia mendapati beliau sedang tidur dan dia menjumpai bekas tikar pada sisi tubuhnya. Umar menangis seraya berkata, “Anda, wahai Rasulullah, tidur beralaskan tikar, sedangkan Kisra dan Kaisar tidur di atas kasur berkain sutra.”

Rasulullah saw. menjawab, “Wahai Umar, mereka adalah kaum yang aneka kenikmatan hidupnya didahulukan di dunia, sedangkan kita adalah kaum yang aneka kenikmatan hidupnya ditangguhkan untuk akhirat. Apakah engkau tidak suka dunia menjadi milik mereka, sedang akhirat menjadi milik kita. Perumpamaan dunia hanyalah laksana orang yang bepergian di musim panas, lalu dia berlindung di bawah pohon untuk beristirahat, kemudian dia beranjak meninggalkannya”. Yang lebih utama adalah mengambil yang kekal dan meninggalkan yang fana.

Diriwayatkan bahwa seorang penguasa lebih menyukai salah seorang menterinya daripada menteri-menteri yang lain. Para menteri itu iri hati dan mencela menteri tersebut. Penguasa itu hendak membuktikan kelebihan menteri itu dengan mengajak mereka masuk ke rumah yang penuh dengan aneka perhiasan. Beliau berkata, “Ambilah sesuatu yang paling mengesankanmu di rumah ini!”. Maka setiap menteri mengambil sesuatu yang menurut mereka paling menakjubkan seperti permata dan perhiasan, tetapi menteri yang dihasudi malah memegang penguasa itu seraya berkata, “Yang paling menakjubkanku hanyalah engkau”. Tidaklah orang masuk ke dalam tempat perhiasan ini melainkan untuk diuji, karena perhiasan itu laksana pengantin perempuan. Dia tidak akan melirik kecuali kepada suaminya. Jika berpaling dari suaminya, maka dia termasuk perempuan hina atau tidak waras akalnya. Dunia ini merupakan kesempatan melakukan amal saleh dan hari untuk

mengumpulkan bekal menuju perjalanan pulang.

*Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan azab Kami, mereka itu akan dimasukkan ke dalam azab. (QS. Saba 34:38)*

*Walladzina* (dan orang-orang), yakni kaum kafir Quraisy.

*Yas'auna fi ayatina* (berusaha menentang ayat-ayat Kami), yakni ayat-ayat al-Quran dengan menolak dan mencelanya serta mereka berusaha mendustakannya, sedang mereka ...

*Mu'ajizina* (dapat melemahkan). Mereka beranggapan bahwa dirinya dapat melemahkan Kami dan mengelak dari Kami, sehingga mereka tidak akan disiksa sebagai balasan atas semua perbuatannya itu.

*Ulaika fil 'adzabi mukhdlaruna* (mereka itu dimasukkan ke dalam azab), tidak dapat bersembunyi dari Dia. Tidaklah bermanfaat apa yang dijadikan sandaran.

*Katakanlah, "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya. (QS. Saba 34:39)*

*Qul inna rabbi yabsuthur rizqa liman yasya'u min 'ibadihi* (katakanlah, "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya), yakni kadang-kadang Dia meluaskan rizki bagi hamba yang dikehendaki-Nya.

*Wa yaqdiru lahu* (dan menyempitkan rizki baginya), yakni kadang-kadang menyempitkan rizki bagi hamba yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan dan karena suatu hikmah. Kelapangan dan kesempitan rizki ini berlaku orang yang sama, yang dikehendaki-Nya pada waktu yang berbeda. Adapun pada ayat sebelumnya kelapangan dan kesempitan ini diberlakukan kepada dua orang yang berbeda. Dengan demikian tidak terjadi pengulangan ayat.

*Wa ma anfaqtum min syai'in fahuwa yukhlifuhu* (dan apa saja yang kamu

infakkan, Allah akan menggantinya). Makna ayat: Sesuatu yang atau apa saja yang kamu infakkan dalam kepatuhan kepada Allah dan jalan kebaikan serta dalam rangka berbakti kepada-Nya, Allah akan memberikan penggantinya, baik di dunia berupa harta atau sikap *qana'ah* yang merupakan harta tak ternilai maupun di akhirat berupa pahala dan kenikmatan atau kedua-duanya sekaligus. Oleh karena itu, janganlah kamu takut miskin dan berinfaklah di jalan Allah serta sambutlah kasih sayang Allah yang segera dan yang disimpan.

*Wa huwa khairur raziqin* (dan Dia lah sebaik-baiknya Pemberi rizki). Dia-lah Zat yang paling baik dalam memberi rizki, sedang selain-Nya merupakan perantara rizki, bukan pemberi rizki yang sebenarnya. Allah Ta'ala memberikan aneka perkara kepada semuanya dari gudang yang tidak akan pernah habis.

Dikatakan dalam *Bahrul 'Ulum*: Tatkala melaksanakan aneka kemaslahatan hamba merupakan ketaatan yang paling tinggi dan ibadah yang paling mulia karena ia merupakan tugas para nabi dan orang-orang saleh, maka pada ayat ini Allah menuntun mereka dan mendorongnya supaya melakukan aneka ketaatan dan amal ibadah sebagaimana sabda Nabi saw.,

*Semua makhluk adalah keluarga Allah. Makhluk yang paling Dia cintai adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya* (HR. Abu Yu'la dan Thabrani).

Al-'Askari berkata: Makna hadits ini bersifat luas dan kiasan. Artinya tatkala Allah menjamin rizki hamba dan menanggungnya, maka seolah-olah seluruh makhluk merupakan keluarga-Nya. Dalam hadits dikatakan, "Setiap yang makruf itu sedekah." Artinya, berinfak tidak terbatas dengan harta, tetapi mencakup semua kebaikan seperti dengan harta, ungkapan, perbuatan, dan ilmu dan pengetahuan. Kemakrufan pengetahuan merupakan sedekah yang paling utama dan paling mulia, karena harta hanya bermanfaat bagi fisik, sedangkan pengetahuan bermanfaat bagi qalbu dan ruh.

*Dan ingatlah hari tatkala Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?"* (QS. Saba 34:40).

*Wa yauma yakhsuruhum jami'an* (dan hari tatkala Allah mengumpulkan

mereka). Ingatkanlah, hai Muhammad, kepada kaummu saat Allah mengumpulkan mereka, yakni ketika Allah mengumpulkan orang-orang sombong dan orang-orang lemah semuanya tanpa kecuali berikut apa yang mereka sembah selain Allah.

*Tsumma yaqulu lilmalaikati* (kemudian Allah berfirman kepada malaikat). Pada penggalan ini Allah mencela kaum musyrikin yang menyembah tuhan selain-Nya. Juga membuat mereka putus asa dalam memperoleh syafaat dari sembah-sembahannya.

*A ha`ulai iyyakum kanu ya`buduna* (apakah mereka ini dahulu menyembah kamu) di dunia, hai kaum kafir?

*Malaikat-malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".* (QS. Saba 34:41)

*Qalu* (para malaikat itu menjawab) dengan menyucikan diri dari penyembahan kepada selain-Nya.

*Subhanaka* (mahasuci Engkau), Kami benar-benar menyucikan-Mu dari sekutu.

*Anta waliyyuna* (Engkaulah pelindung kami). *Waliyyun* lawan dari *'aduwwun* (musuh). Makna ayat: Engkaulah penolong kami.

*Min dunihim* (bukan mereka). Selanjutnya para malaikat beralih dari topik itu dan membantah bahwa dirinya telah menjadikan mereka sebagai hamba mereka.

*Bal kanu ya`budunal jinna* (bahkan mereka telah menyembah jin), yakni karena kebodohan dan kesesatannya, mereka menyembah setan-setan. Mereka patuh terhadap setan-setan yang menyuruh beribadah kepada selain-Nya.

*Aksaruhum* (kebanyakan mereka). *Al-aksar* pada penggalan ini berarti *al-kullu* (semuanya) dan *dlamir hum* ditujukan kepada kaum musyrikin, jadi semua kaum musyrikin. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *dlamir hum* merujuk kepada manusia, sedang *al-aksar* diartikan kebanyakan manusia.

*Bihim* (kepada mereka), yakni jin dan ucapan mereka yang bohong bahwa malaikat itu anak-anak Allah.

*Mu`minuna* (beriman), yakni kaum musyrikin membenarkan, mengikuti, dan



terbujuk oleh setan yang mengatakan bahwa dirinya dapat memberi syafaat.

*Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa untuk memberikan kemanfaatan dan tidak pula kemadharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu".* (QS. Saba 34:42)

*Fal yauma la yamliku ba'dlukum* (maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa), yakni pada hari mahsyar sembahsan-sembahsan kaum musyrikin itu tidak berkuasa ...

*Liba'dlin* (kepada sebagian yang lain), kepada yang menyembah mereka.

*Naf'an wala dlarran* (tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula madharat). Artinya, tuhan-tuhan mereka tidak dapat memberi syafaat dan tidak dapat menghilangkan kemadharatan berupa azab. Pada hari ini semua perkara hanyalah milik Allah, karena negeri ini adalah negeri tempat pembalasan. Tidak ada seorang pun yang akan membalas makhluk kecuali Allah. Penggalan ini termasuk ungkapan yang dikatakan kepada para malaikat ketika menyucikan Allah dan membebaskan diri dari apa yang dituduhkan orang kafir. Para malaikat disapa di depan para saksi utama guna menonjolkan ketidakmampuan mereka dan kekeliruan manusia dengan menyembahnya, serta menegaskan putusnya harapan mereka secara total kepada malaikat.

*Wa naqulu lilladzina dhalamu* (dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim) di akhirat bahwa mereka telah berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri dengan mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah, yang semestinya mereka isi dengan keimanan dan membenaran.

Ayat berikut ini menceritakan kepada Rasulullah saw. apa yang akan dikatakan kepada para penyembah setelah menceritakan apa yang akan dikatakan kepada para malaikat.

*Dzuqu 'adzaban nari allati kuntum biha tukaddibuna* (rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan). Di dunia mereka mengatakan bahwa azab neraka itu tidak ada. Sekarang azab itu ditampilkan dan melesetlah dugaan dan klaim kamu.

Ketahuiilah barangsiapa yang menyembah jin dan mematuhi apa yang dikehendaki setan, maka dia akan diazab dengan kekal seperti yang diberikan kepada iblis. Barangsiapa yang mengikuti kehendak nafsyu, yaitu kemaksiatan, maka dia akan diazab untuk sementara. Barangsiapa yang mengikuti keinginan hawa, maka dia akan dihisab dengan keras. Yahya as. yang memiliki kemuliaan yang tinggi dan tidak berniat untuk berbuat kesalahan sungguh takut akan azab neraka sehingga dia menangis siang dan malam. Lalu, bagaimana mungkin orang lalai merasa aman dari hilangnya keimanan dengan banyak melakukan kemaksiatan, padahal dia memiliki musuh seperti setan? Dia mesti bertobat dari kecenderungan kepada selain Allah Ta'ala pada berbagai keadaan, dia mesti bersimpuh dan menangis atas dosa-dosanya di waktu pagi dan sore agar selamat dari api neraka.

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata, "Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadadakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (QS. Saba 34:43)*

*Wa idza tutla* (dan apabila dibacakan kepada mereka) secara berturut-turut kepada kaum musyrikin Makkah oleh Rasulullah.

*Ayatina bayyinatin* (ayat-ayat Kami yang terang), yakni ayat al-Quran yang jelas yang menjelaskan tentang kebenaran tauhid dan kebatilan syirik.

*Qalu hadza illa rajulun* (mereka berkata, "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki), yakni mereka berkata sambil menunjuk kepada Nabi saw. Mereka mengatakan *rajulun* yang maknanya universal, padahal Rasulullah saw. memiliki nama terkenal di kalangan mereka, adalah untuk mencemooh dan mempermainkan Nabi saw.

*Yuridu yashuddakum* (dia ingin menghalangi kamu), yakni mencegah dan memalingkanmu.

*'Amma kana ya'budu `aba`akum* (dari apa yang di sembah oleh bapak-

bapakmu) berupa berhala-berhala semenjak dahulu kala, lalu nenek moyangmu menyuruhmu mengikuti praktik bid'ahnya, padahal saat itu tidak agama samawi. *Al-aba`u diidlafatkan* kepada *dlamir mukhatab* bukan kepada diri mereka sendiri karena mengalirnya keringat fanatisme dari nenek moyangnya, yang membuat anaknya bercokol dalam kemusyrikan dengan kuat dan menjauhi ketauhidan.

*Wa qalu ma hadza* (dan mereka berkata, tidaklah ini?) Tidaklah Al-Quran ini.

*Illa ifkun* (kecuali kebohongan). Ungkapan yang dibelokkan dari arahnya karena tidak adanya kesesuaian dengan selera mereka, sebab di dalamnya diungkapkan ketauhidan dan hari kebangkitan.

*Muftaran* (yang diada-adakan) dengan disandarkan kepada Allah Ta'ala. *Al-iftira`u* berarti berdusta dengan sengaja. Mereka berkata demikian karena ingkar dan congkak. Kalaulah bukan karena congkak, pemuka mereka sendiri 'Utbah bin Rabi'ah berkata, "Demi Allah, Al-Quran ini bukan syair, bukan pedukunan, dan bukan pula sihir".

*Wa qalal ladzina kafaru lilhaqqi* (dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran), yakni terhadap Al-Quran.

*Lamma ja`ahum* (tatkala datang kebenaran kepada mereka) dari Allah Ta'ala, mereka mendustakan dan mengingkarinya sejak awal dan secara spontan, saat itu juga, begitu mereka mendengarnya, tanpa memikirkan dan merenungkannya lebih dahulu.

*In hadza illa sihrun mubin* (Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata), yang jelas kesihirannya dan tidak diragukan lagi. *As-sihru* berasal dari *as-saharu* yang berarti waktu antara fajar pertama dan fajar kedua. Hakikat *sahar* adalah bercampurnya cahaya dan kegelapan. *Sahar* bukan malam karena telah bercampur dengan cahaya subuh, bukan pula siang karena matahari belum lagi terbit. Begitu pula yang dilakukan penyihir. Ada sihir yang merupakan kebatilan semata, sehingga tiada kenyataannya, padahal mata melihatnya sebagai sesuatu yang tidak diragukan. Ada pula sihir yang memiliki kenyataan dan tampak wujudnya oleh mata, tetapi sebenarnya ia tidak nyata seperti yang tampak oleh mata orang yang menyaksikannya.

*Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka*

*baca dan sekali-kali tidak pernah pula mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun. (QS. Saba 34:44)*

*Wa ma atainahum* (dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka), kepada aum musyrikin Mekah.

*Min kutubin yadrusunaha* (kitab-kitab yang mereka pelajari), yakni kitab-kitab yang mereka baca yang isinya menunjukkan kebenaran syirik sebagaimana firman-Nya,

*Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan kebenaran apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan? (QS. Ar-rum 30:35)*

Dan seperti firman-Nya,

*Atau pernahkah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an, lalu mereka berpegang teguh pada kitab itu (QS. Az-zukhruf 43:21).*

Pemakaian *kutub* dalam bentuk jamak pada penggalan ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa pemahaman masalah yang samar seperti itu memerlukan argumen dan dalil-dalil. *Ad-darsu* berarti membaca buku dengan sungguh-sungguh menelaahnya untuk menggali maknanya.

*Wa ma arsalna ilaihim qablaka min nadzir* (dan sekali-kali Kami tidak pernah mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun) yang menyeru kepada perbuatan syirik dan mengingatkan mereka akan siksa. Sejak semula telah jelas bahwa mereka tidak memiliki argumen dan dalil atas perbuatan syirik yang mereka lakukan. Lalu dari mana mereka mendapatkan pemikiran yang sesat ini? Ayat ini dimaksudkan mencampakkan dan merendahkan pikiran kaum musyrikin. Selanjutnya Allah Ta'ala mengancam mereka dengan firman-Nya,

*Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasu-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku. (QS. Saba 34:45)*

*Wa kadzdzabal ladzina min qablikum* (dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan), yakni orang-orang dari umat dahulu sebagaimana kaummu, suku

Qauraisy.

*Wa ma balaghu mi 'syara ma atainahum* (sedang kaum kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka), yakni sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada umat-umat terdahulu dalam hal kekuatan fisik, banyak harta, anak-anak, dan panjang usia. *Al-Mi 'syar* berarti sepersepuluh.

*Fa kadzdzabu rusuli* (lalu mereka mendustakan rasu-rasul-Ku). Penggalan ini *diathafkan* kepada *wa kadzdzabal ladzina min qablikum ...* untuk memerinci dan menjelaskan penggalan sebelumnya.

*Fa kaifa kana nakir* (maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku), yakni keingkaran-Ku terhadap mereka melalui penghancuran dan penumpasan. Apakah artinya kekuatan kaum Quraisy jika dibandingkan dengan kaum terdahulu? Maka berhati-hatilah kamu dari melakukan pengingkaran terhadap Allah.

*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkanmu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah tatkala berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan tentang Muhammad tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum menghadapi azab yang keras".* (QS. Saba 34:46)

*Qul innama a'idukum biwahidatin* (katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkanmu suatu hal saja). *Al-wa'dhu* berarti cacian yang disertai dengan intimidasi. Al-Khalil berkata, "*Al-wa'dhu* berarti larangan yang disertai dengan menakut-nakuti. Al-Khalil berkata: *Wa'dhu* berarti mengingatkan akan kebaikan dengan sesuatu yang melembutkan qalbu. Makna ayat: Aku tidak memberimu petunjuk dan tidak pula menasehatimu melainkan hanya satu nasehat saja, yaitu

*An taqumu* (supaya kamu berkumpul) di majelis Rasulullah saw. dan berpisah dari kelompokmu di hadapannya. *Al-qiyam* pada hakekatnya berdiri dengan dua kaki. Juga dapat berarti melaksanakan suatu perkara atau mementingkan dalam mencari kebenaran.

*Lillah Matsna wa furada* (karena Allah tatkala berdua-dua atau sendiri-sendiri), yakni karena Allah dan mencari ridla-Nya, bukan karena orang lain, riya, dan

taklid sedang kalian berpencar sendiri atau berdua.

*Tsumma tatafakaru* (kemudian supaya kamu berfikir) tentang Nabi Muhammad saw. sehingga kamu mengetahui...

*Ma bishahibikum min jinnah* (tidak ada sedikit pun pada kawanmu itu penyakit gila). *Ma* merupakan huruf untuk menegaskan. Yang dimaksud dengan *shahibukum* adalah Rasulullah saw. Makna ayat: Muhammad saw. tidak gila yang mendorongnya mengklaim diri sebagai nabi, sebagaimana yang kamu kira. Manfaat pembatasan berpencar dalam kesendirian atau berdua ialah jika dua orang meminta perlindungan kepada Allah Ta'ala dan berupaya mencari kebenaran, niscaya keduanya ditunjukkan. Begitu pula jika seorang. Apabila dia merenungkan dirinya tanpa hawa nafsu, niscaya ditunjukkan. Berbeda dengan jumlah yang banyak yang umunya kurang tertib, sering terjadi perselisihan, mudah berkobar kemarahan, dan tidak mau berbuat kecuali membela kelompok sendiri.

*In huwa illa nadzirun lakum* (dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan kepadamu), yakni kawanmu (Nabi Muhammad saw.). Dia memberi peringatan kepadamu dengan tuturan yang benar.

*Baina yadai 'adzabin syadidin* (menghadapi azab yang keras), yakni sebelum menghadapi azab akhirat kalau kamu menentang Nabi Muhammad saw. Karena dia diutus di jaman yang hampir dekat dengan hari kiamat.

*Katakanlah, "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".  
Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhan-ku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib".* (QS. Saba 34:48)

*Qul ma sa'altukum min ajrin* (katakanlah, "Upah apa pun yang aku minta kepadamu) karena menyampaikan risalah.

*Fa huwa lakum* (maka upah itu untuk kamu). Maksudnya: tidak meminta upah sama sekali.

*Inna ajri illa 'alallahi* (upahku hanyalah dari Allah), yakni bukan upah dan pahala yang aku minta, tetapi pahala dari Allah, bukan harta dunia.

*Wa huwa 'ala kulli syain syahid* (Dia Maha Mengetahui segala sesuatu). Dia-

lah yang melihat dan mengetahui kejujuranku dan keikhlasan niatku. Dakwahku murni karena Allah Ta'ala, tidak dinodai dengan ketamakan terhadap dunia dan akhirat.

*Qul inna rabbi yaqdifu bilhaqqi* (katakanlah, "Sesungguhnya Rabb-ku mewahyukan kebenaran), yakni menyampaikan wahyu dan menurunkannya kepada hamba yang dipilih-Nya. Pemilihan hamba bukan karena suatu dalih dan bukan pula karena muslihat; atau Dia-lah yang menghancurkan kebatilan dengan kebenaran, membinasakan, dan melenyapkannya.

*'Allamul ghuyub* (Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib), yakni Dia mengetahui segala sesuatu yang tidak terlihat oleh makhluk-Nya, yang ada di bumi dan di langit, baik berupa ungkapan, perbuatan, atau hal lainnya. Kegaiban disajikan dalam bentuk jamak karena hanya Dia mengetahui segala keghaiban seseorang, yaitu isi hatinya, dan karena mengetahui apa yang ada di dalam hati setiap anak hingga hari kiamat. Pemakaian *'allamun* yang merupakan bentuk *mubalaghah* (menyangatkan) supaya mencakup segala pengetahuan tentang aneka perkara ghaib dalam kondisi yang berbeda-beda.

*Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi". (QS. Saba 34:49)*

*Qul ja`al haqqu* (katakanlah, "Kebenaran telah datang), yakni Islam dan ajaran tauhid.

*Wa ma yubdi`ul bathilu wa ma yu'idu* (dan yang batil tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi). *Abda`asy syai`a* berarti mengerjakan sesuatu untuk pertama kalinya. Makna ayat: Syirik telah lenyap dan hilang, sehingga tak ada bekasnya sedikit pun, karena kalau syirik binasa, maka tidak ada kejadian pemulaan atau pengulangan. Allah menjadikan ayat ini sebagai perumpamaan tentang kebinasaan sesuatu secara total.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. bahwasannya Nabi saw. pernah memasuki kota Makkah, sedang di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala, lalu beliau mulai menghancurkan berhala-berhala itu dengan tongkat sambil membaca firman Allah, *Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap"* (QS. Al-Isra` 17: 81), dan *Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu*

*tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi (QS. Saba 34: 49)*

*Katakanlah, "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemadharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka hal itu disebabkan apa yang diwahyukan Rabb-ku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat". (QS. Saba 34:50)*

*Qul in dlalaltu* (katakanlah, "Jika aku sesat") dari jalan kebenaran sebagaimana yang kamu duga dan kamu katakan, "Sungguh kamu telah sesat sejak meninggalkan agama nenek moyangmu."

*Fa innama adlillu 'ala nafsi* (maka sesungguhnya aku sesat atas diriku sendiri), karena bencana kesesatanku akan menimpa diri sebab diri itulah yang menyeret kepada bencana.

*Wa inihtadaitu* (dan jika aku mendapat petunjuk) ke jalan kebenaran.

*Fa bima yuha ilayya rabbi* (maka hal itu disebabkan apa yang diwahyukan Rabb-ku kepadaku), disebabkan hikmah dan penjelasan yang diwahyukan kepadaku, sebab hidayah itu diraih karena taufik dan hidayah-Nya. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa sumber kesesatan itu ialah dari manusia. Jika diri diserahkan kepada tabiatnya, maka tidak ada yang keluar darinya kecuali kesesatan. Adapun hidayah merupakan anugrah Allah Ta'ala, bukan bersumber dari diri.

*Innahu samiun qaribun* (sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat). Allah mendengar perkataan orang yang mendapat petunjuk dan yang sesat; Dia mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh mereka, bahkan yang sangat disembunyikan.

Ayat ini mengisyartkan bahwa seseorang tidak akan sesat karena disesatkan orang lain, karena pada hakikatnya orang yang sesat ialah yang di dalam dirinya diciptakan kesesatan oleh Allah karena dia berpaling dari petunjuk. Juga mengisyaratkan bahwa seseorang tidak dapat memikul dosa orang lain; bahwa setiap kambing berjalan dengan kakinya sendiri. Artinya, setiap orang akan dibalas selaras dengan perbuatannya, bukan karena perbuatan orang lain. Orang saleh akan dibalas karena aneka amal saleh dan akhlakunya yang baik. Dan amal buruk orang lain tidak akan memadharatkannya. Begitu pula dengan orang fasik dibalas selaras dengan



perbuatannya yang buruk; maka amal saleh orang lain tidak akan bermanfaat baginya.

Dikatakan kepada an-Nabighah (prnyair terkenal) ketika dia masuk Islam, “A *shabauta?*” Maksudnya, apakah engkau beriman kepada Muhammad? Dia menjawab, “Ya, aku dikalahkan oleh tiga ayat al-Quran. Aku hendak menggubah tiga bait syair selaras dengan *qafiyah* masing-masing, tetapi tatkala mendengar ayat ini, tubuhku menjadi letih dan tak berdaya. Maka tahulah aku bahwa firman ini bukan tuturan manusia. Ayat dimaksud adalah *Katakanlah, "Sesungguhnya Rabb-ku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib"*. (QS. Saba 34:48)

*Dan alangkah hebatnya jikalau kamu melihat ketika mereka terperanjat ketakutan pada hari kiamat, maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat untuk dibawa ke neraka.* (QS. Saba 34:51)

*Wa lau tara* (jika kamu melihatnya), hai Muhammad atau hai orang yang memahami khitab dan layak menerima khitab.

*Idz fazi'u* (ketika mereka terperanjat ketakutan), yakni tatkala kaum kafir khawatir dan ketakutan menghadapi kematian atau kebangkitan. Jawab *lau* pada penggalan ini dibuang, asalnya *iniscaya kamu akan melihat perkara yang luar biasa*. Pemakaian *fuzi'a* dalam bentuk lampau, padahal ketakutan itu baru akan terjadi, karena bagi Allah Ta'ala sesuatu yang akan terjadi adalah seperti hal telah berlalu dalam hal kepastiannya.

*Fala fauta* (maka tidak dapat melepaskan diri). *Al-faut* berarti menjauhnya sesuatu dari manusia sehingga sulit baginya untuk menjangkaunya. Makna ayat: Mereka tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah dan tidak pula akan selamat dengan berlari atau berlindung. Mereka akan mendapatkan kejadian yang mereka takutkan.

*Wa ukhdu min makanin qaribin* (dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat), yakni dari permukaan sampai ke perut bumi atau dari tempat dia ditangkap untuk dibawa ke neraka.

*Dan mereka berkata, "Kami beriman kepadanya", bagaimanakah mereka*

*dapat mencapai keimanan dari tempat yang jauh itu. (QS. Saba 34:52)*

*Wa qalu* (dan mereka berkata) tatkala melihat azab dengan mata kepala sendiri.

*Amanna bihi* (kami beriman kepadanya), yakni kepada Nabi Muhammad saw. Perujukan kepada beliau ini selaras dengan firman Allah pada ayat sebelumnya, *Tidak ada sedikitpun pada kawanmu itu penyakit gila* (QS. Saba 34: 47).

*Wa anna lahumut tanawusy* (bagaimanakah mereka dapat mencapai keimanan). *At-Tanawusy* berasal dari *an-Nausy* yang berarti menjangkau sesuatu dengan mudah. Dikatakan: *Tanawusy* dan *tanawul* berarti seseorang menjulurkan tangannya pada sesuatu yang dapat jangkauannya. Makna ayat: Bagaimana mungkin mereka dapat meraih keimanan dengan mudah?

*Mim makanin ba'idin* (dari tempat yang jauh), karena keimanan berada di tempat *pentaklifan*, yakni dunia, sedangkan mereka jauh dari dunia karena telah berpindah ke akhirat. Penggalan ini menggambarkan terlepasnya keimanan kaum musyrikin dari mereka, setelah keimanan itu lepas dan menjauh, dengan keadaan orang yang hendak meraih sesuatu dari tempat yang jauh sekali. Dan ini merupakan sesuatu yang mustahil.

*Dan sesungguhnya mereka telah mengingkarinya sebelum itu dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh. (QS. Saba 34:53)*

*Wa qad kafaru bihi* (sesungguhnya mereka telah mengingkarinya), mengingkari Nabi Muhammad saw. atau azab yang keras yang beliau peringatkan kepada mereka.

*Min qablu* (sebelum itu), yakni pada saat pentaklifan. Mereka bertobat, padahal pintu-pintu tobat telah tertutup; mereka menyesal, padahal aneka sarana telah terputus. Tiada yang akan mereka peroleh melainkan kerugian dan penyesalan, serta azab dan kepedihan.

*Biarkan mata menangis sepeninggalmu*

*Hari-hari bahagia tidak akan kembali*

Maksud ayat: Manusia tidak akan mampu melakukan apa pun jika telah mati

dan telah terkubur di dalam tanah; tidak seperti ketika dia berada di atas bumi, sedang dia masih hidup.

*Wa yaqdzifuna bil ghaib* (dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib), yakni melontarkan dugaan dusta. Dan mereka melontarkan aneka celaan kepada Rasul tentang sesuatu yang tidak jelas. Atau mereka mengingkari adanya azab dengan pasti, sebagaimana mereka berkata, "Dan tidaklah kami akan diazab"

*Min makanin ba'idin* (dari tempat yang jauh), yakni dari arah yang tidak mungkin ada pada diri Nabi saw., misalnya mereka menyebut beliau sebagai penyair, dukun, dan pendusta. Mungkin penggalan ini menyerupakan perbuatan mereka yang menduga-duga tentang hal itu dengan orang yang melemparkan sesuatu dari tempat yang jauh, sehingga dia tidak dapat menduga apakah sampai ke sasaran atau tidak.

*Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka di masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu di dunia dalam keraguan yang mendalam. (QS. Saba 34:54)*

*Wa hila bainahum* (dan antara mereka dihalangi), yakni antara kaum kafir dipasang penyekat dan penghalang.

*Wa baina ma yasytahun* (dengan apa yang mereka inginkan) berupa manfaat dari keimanan dan keselamatan dari api neraka.

*Kama fu'ila bi'asyya'ihim min qablu* (sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka di masa dahulu), yakni terhadap orang-orang kafir umat terdahulu yang sejalan dengan mereka.

*Innahum kanu fi sakkīn* (sesungguhnya mereka dahulu di dunia dalam keraguan), yakni mereka ragu terhadap aneka perkara yang wajib diimani dan diyakininya seperti ketauhidan, kebangkitan, dan datangnya azab jika mereka terus-menerus berbuat dosa.

*Muribin* (yang sangat ragu). Ahli tafsir berkata, "*Murib* berarti meragukan dan menjerumuskan mereka ke dalam keraguan dan prasangka; atau mereka berada dalam keraguan yang terang dan jelas. Jika kaum kafir berada dalam keraguan ketika di dunia, maka keyakinan mereka di akhirat tidak ada manfaatnya, karena keyakinannya

muncul setelah menyaksikan azab dan setelah keluar dari tempat pelaksanaan kewajiban.

Pada ayat ini kaum kafir dicela karena ragu-ragu, ingkar, dan menerkanerka perkara yang ghaib. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk cepat-cepat mengingkari sesuatu kecuali setelah mengetahui ihwalnya, baik berdasarkan dalil maupun bukti-bukti.